

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini ditulis untuk mendeskripsikan sistem pendidikan Islam yang meliputi Pengertian Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa, Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah, dan Pengertian Pendidikan Dalam Perspektif Islam.

Dasar, Tujuan, Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, dan Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam. Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Pendidik, Jenis Pendidik, Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam, Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik dalam Pendidikan Islam, dan Pendidik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Lingkungan Pendidikan, Macam Macam Lingkungan Dalam Pendidikan Islam, dan Alat, Media Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Alat Media Pendidikan Islam, Pentingnya Alat Dalam Pendidikan Islam, Dasar Pemikiran dalam Penggunaan Media Pembelajaran Agama, Landasan Penggunaan Media pembelajaran, Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam, dan Pengaruh Alat atau Media Dalam Pendidikan Islam.

Materi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Materi Pendidikan, Pengetahuan Sebagai Materi Pendidikan, Keterampilan Sebagai Materi Pendidikan, dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan. Kurikulum Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam, Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam, Asas dan Landasan Kurikulum Pendidikan Islam, Isi Kurikulum Pendidikan Islam, dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam. Metode Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Metode Pendidikan Islam, Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam, dan Metode Pendidikan Islam. Evaluasi Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam yang terdiri dari; Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam, Kedudukan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, dan Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an, Organisasi, Lembaga Dan Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia, yang terdiri dari; Organisasi Islam, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, dan Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia

Bagi mahasiswa jurusan tarbiyah buku ini memberikan pedoman tentang seluk beluk dan sistem pendidikan Islam.



STAIN JEMBER PRESS

Jl. Jum'at 94 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
Email: stainjember.press87@gmail.com



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

PENGANTAR
ILMU PENDIDIKAN ISLAM



PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I



Act
Go t

PENGANTAR Ilmu Pendidikan Islam



PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Editor:

Muhammad Faisol

Layout:

Khairuddin

Cetakan I:

Juni 2014

Foto Cover:

Internet

Penerbit:

STAIN Jember Press

Jl. Jumat Mangli 94 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: stainjember.press87@gmail.com

ISBN: 978-602-1640-83-8

Isi diluar tanggung jawab penerbit

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur dan Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul **PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM** ini dapat diselesaikan dengan baik, shlawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW, pada keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang mencintai dan mengikuti sunnah-sunnahnya.

Pada dasarnya, buku ini terdiri dari sebelas bagian pokok. *Pertama*, Ilmu Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan, yang terdiri dari; Pengertian Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan, Obyek Studi ilmu pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem, dan Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Kedua, Pengertian Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa, Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah, dan Pengertian Pendidikan Dalam Perspektif Islam.

Ketiga, Dasar, Tujuan, Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, dan Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.

Keempat, Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Pendidik, Jenis Pendidik, Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam, Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik dalam Pendidikan Islam, dan Pendidik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Kelima, Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Lingkungan Pendidikan, Macam Macam Lingkungan Dalam Pendidikan Islam, dan

Keenam, Alat Media Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Alat Media Pendidikan Islam, Pentingnya Alat Dalam Pendidikan Islam, Dasar Pemikiran dalam Penggunaan Media Pembelajaran Agama, Landasan Penggunaan Media pembelajaran, Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam, dan Pengaruh Alat atau Media Dalam Pendidikan Islam.

Ketujuh, Materi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Materi Pendidikan, Pengetahuan Sebagai Materi Pendidikan, Keterampilan Sebagai Materi Pendidikan, dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan.

Kedelapan, Kurikulum Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam, Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam, Asas dan Landasan

Kurikulum Pendidikan Islam, Isi Kurikulum Pendidikan Islam, dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam.

Kesembilan, Metode Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari; Pengertian Metode Pendidikan Islam, Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam, dan Metode Pendidikan Islam.

Kesepuluh, Evaluasi Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam yang terdiri dari; Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam, Kedudukan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, dan Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an.

Kesebelas, Organisasi, Lembaga Dan Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia, yang terdiri dari; Organisasi Islam, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, dan Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia.

Itulah tema-tema yang menjadi pokok pembahasan dalam buku ini. Namun penulis sadar bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan dalam penyelesaiannya tidak lepas dari kontribusi dan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada jajaran pimpinan STAIN Jember, khususnya ketua STAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M, dan wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, H. Nur Solikin, S.Ag., MH atas apresiasi dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk ikut berpartisipasi dalam program GELARKU periode kedua tahun 2014 yang pembiayaannya bersumber dari DIPA STAIN Jember Tahun 2014, Nomor :

SP-DIPA-025.04.2.423786/2014, tertanggal 5 Desember 2013.

Tak lupa juga disampaikan terima kasih kepada segenap dosen STAIN Jember yang tak mungkin namanya disebutkan satu persatu, atas motivasi yang diberikan baik berupa masukan maupun kritikan yang bersifat konstruktif. Semoga oleh Allah dicatat sebagai amal ibadah, Amin.

Jember, Juni 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR,

DAFTAR ISI,

BAB I

ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

- A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam, 1
- B. Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan, 3
- C. Obyek Studi ilmu pendidikan Islam, 4
- D. Ilmu Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem, 5
- E. Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, 6

BAB II

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa, 9
- B. Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah, 19
- C. Pengertian Pendidikan Dalam Perspektif Islam, 22

BAB III

DASAR, TUJUAN, TUGAS DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

- A. Dasar Pendidikan Islam, 23
- B. Tujuan Pendidikan Islam, 33

- C. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam, 43

BAR IV

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Pendidik, 47
- B. Jenis Pendidik, 50
- C. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam, 50
- D. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik dalam Pendidikan Islam, 51
- E. Pendidik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, 56
- F. Pendidik, Guru Profesional, 60
- G. Peserta Didik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, 64

BAB V

LINGKUNGAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- A. Lingkungan Pendidikan, 69
- B. Macam Macam Lingkungan Dalam Pendidikan Islam, 73
- C. Fungsi Lingkungan Dalam Pendidikan Islam, 79

BAB VI

ALAT, MEDIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- A. Alat, Media Pendidikan Islam, 85
- B. Pentingnya Alat Dalam Pendidikan Islam, 86
- C. Dasar Pemikiran dalam Penggunaan Media Pembelajaran Agama, 86

- D. Landasan Penggunaan Media pembelajaran, 87
- E. Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam, 89
- F. Pengaruh Alat atau Media Dalam Pendidikan Islam, 91

BAB VII

MATERI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Materi Pendidikan, 93
- B. Pengetahuan Sebagai Materi Pendidikan, 96
- C. Keterampilan Sebagai Materi Pendidikan, 103
- D. Nilai Sebagai Materi Pendidikan, 107

BAB VIII

KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam, 115
- B. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam, 120
- C. Asas Asas Kurikulum Pendidikan Islam, 121
- D. Isi Kurikulum Pendidikan Islam, 129
- E. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam, 133

BAB IX

METODE DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Metode Pendidikan Islam, 135
- B. Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam, 136
- C. Metode Pendidikan Islam, 137

BAB X

EVALUASI DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam, 1149
- B. Kedudukan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, 152
- C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, 155
- D. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Al Qur'an, 160
- E. Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam, 163

BAB XI

ORGANISASI, LEMBAGA DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

- A. Organisasi Islam, 167
- B. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 175
- C. Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia, 176

DAFTAR PUSTAKA, 187

TENTANG PENULIS, 193

Bab I

ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ditinjau dari substansinya, ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset.¹ Ilmu Pendidikan merupakan seperangkat informasi atau teori yang mengemukakan suatu konsep mengenai pendidikan yang terorganisir dalam sebuah struktur dan terdiri dari prinsip-prinsip sehingga membentuk sebuah desain pendidikan dan dapat diterapkan dalam bentuk fenomena praktis.²

Ilmu pendidikan Islam adalah teori, konsep dan atau pengetahuan tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam

¹ Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 9.

² Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 3.

adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia.³

Rumusan mengenai teori, konsep dan atau pengetahuan tentang pendidikan bisa diambil dari sumber pokok ajaran Islam (Qur'an dan Hadis) praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam sepanjang sejarah, dan atau bisa diambil dari hasil pemikiran manusia yang bersifat mengembangkan makna dari sumber pokok ajaran Islam, serta temuan dari fakta empirik dunia pendidikan, kemudian dijadikan sebagai pedoman normatif untuk melaksanakan proses pendidikan Islam.⁴

Pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam dan hasil perkembangan pemikiran umat Islam terhadap sumber ajaran tersebut, dapat dipetakan menjadi tiga perspektif (sudut pandang) mengenai pendidikan Islam, yaitu (1). Ilmu pendidikan menurut Islam, (2). Ilmu Pendidikan dalam Islam, dan pendidikan (agama) Islam.⁵

Ilmu Pendidikan menurut Islam adalah suatu konsep, ide nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, dipahami, dan di-analisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadis). Perspektif ini bersifat filosofis karena menganalisis langsung dari sumber pokok ajaran Islam, sehingga kemudian melahirkan suatu ilmu yang dikenal dengan istilah Filsafat Pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan dalam Islam, adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang proses pembudayaan dan pewarisan pengalam atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,1994),12.

⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991),16.

⁵ Tim Dosen IAIN,*Pengantar Pendidikan Islam*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1996),3.

sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang. Perspektif ini bersifat historis-kronologis praktik mendidikan ajaran Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Sejarah Pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan (agama) Islam, adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana mendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain agar Islam dijadikan sebagai panutan (*way of life*). Perspektif ini bersifat pengembangan konsep dan praktik pendidikan, yang selalu ditinjau dan dirumuskan berdasarkan pengembangan kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai rujukan selalu bermakna dinamis. Inilah yang kemudian melahirkan suatu ilmu pendidikan Islam yang bersifat teoritis dan praktis.⁶

B. Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan

Suatu obyek studi dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mandiri apabila memiliki ciri-ciri umum sebagai ilmu pengetahuan. *Pertama*, mempunyai obyek atau lapangan tertentu yang jelas dan dapat dipisahkan dari obyek ilmu pengetahuan yang lain. *Kedua*, mempunyai metode tertentu yang dapat digunakan untuk mempelajari atau untuk mengetahui ilmu yang dimaksud. *Ketiga*, mempunyai sudut pandang yang jelas sehingga mudah dibedakan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Sudut pandang yang dimaksud adalah dari perspektif mana ilmu itu dilihat.

Hal ini disebutkan dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan bahwa persyaratan ilmu pengetahuan adalah, mempunyai obyek, disusun secara sistematis dan mempunyai metodologi tertentu.⁷

Suatu kawasan studi dapat menampilkan diri sebagai suatu

⁶H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991),12.

⁷Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaja: Usaha Nasional, 1983), 10.

disiplin ilmu yang mandiri apabila memiliki persyaratan. Pertama memiliki obyek studi yang eksplisit dari disiplin lain. Kedua, memiliki struktur atau sistematika yang eksplisit dari disiplin lain. Ketiga, memiliki metodologi pengembangan. Keempat, memiliki evidensi empirik atau kecocokan antara teori yang digunakan dengan empirik semua orang.⁸

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan merupakan ilmu yang ilmiah, karena telah menampilkan diri dan memiliki persyaratan sebagai disiplin ilmu.

C. Obyek Studi ilmu pendidikan Islam

Obyek atau ilmu pendidikan Islam adalah lapangan pergaulan, khususnya antara orang ke orang atau orang yang belum dewasa dengan orang yang sudah dewasa, menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun obyek studi dalam ilmu pendidikan Islam secara rinci dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu obyek *material* dan obyek *formal*.

Obyek material adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki untuk ditumbuh kembangkan sebagai subyek-obyek didik menuju ke tingkat kemajuan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Subyek-obyek didik dalam pandangan Islam ialah manusia yang sudah memiliki potensi, dan oleh karena itu merupakan sasaran obyek untuk ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan obyek formal adalah upaya normatif untuk menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikkan melalui aktivitas pendidikan, sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik.

Agama Islam adalah wahyu Tuhan yang diturunkan dan

⁸Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 15.

dibawa oleh Muhammad SAW tidak lain adalah untuk membentuk karakter (*character building*), membangun akhlaq manusia agar mencapai kesempurnaan, sehingga Islam betul-betul dijadikan sebagai anutan dan pedoman dalam hidupnya.⁹ Adapun obyek yang dibahas dalam pendidikan Islam itu adalah budi pekerti atau akhlaq. Mencapai suatu akhlaq yang sempurna merupakan target pendidikan Islam untuk obyek yang dididik. Mendidikkan ajaran Islam bukanlah sekedar memenuhi otak obyek-subyek didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk akhlaq yang tinggi.¹⁰

D. Ilmu Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Ilmu pendidikan Islam memiliki beberapa komponen yang dapat ditampilkan secara berurutan sehingga mudah dipelajari dan ditampilkan dalam proses pendidikan. Mulai dari penggunaan teori atau konsep yang cocok untuk diterapkan di lapangan, maupun berangkat dari lapangan untuk dicarikan landasan teoritiknya. Bahwa ilmu pendidikan Islam merupakan suatu teori dan konsep yang tersusun atau tersistematisasi dalam suatu kebulatan, karena terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling mendukung, terkait dan punya fungsi masing-masing. Teori itu dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan proses kependidikan Islam.¹¹

Pendidikan Islam memiliki struktur dan sistem yang antara lain adalah ada materi agama Islam yang akan dibahas dan dididikan, ada yang diajari dan dididik, ada tujuan yang diharapkan,

⁹Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008),10.

¹⁰*Ibid.*,10.

¹¹H.M. Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 16.

ada metode dan teknik mengajar dan mendidik, ada alat yang digunakan untuk mempermudah proses pendidikan, ada lingkungan yang dapat mempengaruhi, ada evaluasi dan lainnya, yang semua itu merupakan komponen saling terkait, mendukung, dan berfungsi sehingga membentuk suatu sistem. Dan semua komponen tersebut didukung oleh konsep dan teori dalam Islam serta ilmu lain yang dianggap perlu.¹²

Ilmu pendidikan Islam adalah perpaduan antara unsur dasar dan komponen pokok dalam pendidikan Islam. *Pertama*, adanya subyek didik, yakni siapapun yang masih memerlukan bantuan orang lain untuk berkembang ke tingkat yang lebih baik. *Kedua*, personifikasi pendidik, yakni siapa saja yang dianggap mampu menampilkan kelebihan kepribadian dan siap membantu yang kurang dalam perkembangannya. *Ketiga*, adanya tujuan normatif dan program pendidikan Islam. *Kempat*, konteks belajar mengajar yang mempunyai rentang dari proses belajar sampai ke konteks sosial.¹³

E. Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam mempunyai beberapa metode atau cara untuk mempelajari ilmu tersebut, baik metode untuk mengadakan penelitian guna pengembangan lebih lanjut maupun metode untuk proses kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar). Untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan adanya metodologi pengembangan ilmu tersebut dengan model-model penelitian, dari penelitian itu diharapkan dapat

¹²Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995),14.

¹³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1993), 21.

menemukan teori-teori baru.¹⁴

Pengembangan ilmu pendidikan Islam berarti mengembangkan teori-teorinya melalui penelitian. Untuk kepentingan membangun ilmu pendidikan Islam melalui penelitian dengan model penelitian kualitatif dan kuantitatif.¹⁵

1. Evidensi Empirik

Evidensi empirik adalah bahwa, ilmu pendidikan Islam memiliki beberapa teori, paradigma, dan konsep yang rumusannya bisa diambil dari sumber ajaran Islam dan dapat dipraktikkan atau dibuktikan secara empirik di lapangan, sebagaimana umat Islam sepanjang sejarah kehidupannya telah mempraktikkannya. Suatu ilmu yang pembahasannya teoritik dapat dikaitkan secara kontinyu dengan empirik dan dapat menjelaskan kasus-kasus dengan teorinya tersebut, maka ilmu tersebut memiliki eviden.¹⁶

2. Sudut Pandang

Sudut pandang yang dimaksud adalah bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki sudut pandang yang sudah jelas, yaitu dari perspektif pendidikan itu sendiri, dan dari perspektif Islam sebagai ajaran yang akan diwujudkan dalam proses pendidikan Islam. Sehingga konsep teoritik, praktik dan hasil akhir tujuan dalam ilmu pendidikan Islam adalah selalu mengacu pada Islam, dan inilah yang membedakan dengan ilmu-ilmu lainnya.

Dengan menjelaskan beberapa ciri dan persyaratan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan sebagaimana di atas, maka dengan jelas dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah merupakan suatu disiplin ilmu yang mandiri oleh karena itu tidak

¹⁴Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 11.

¹⁵*Ibid.*, 56.

¹⁶Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam: (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)*, 14.

dapat diragukan lagi kedudukannya sebagai suatu disiplin ilmu.¹⁷

¹⁷Madyo Eko Susilo & RB Kasiadi, *Dasar Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effar Publishing, 1985),16.

Bab II

DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa

Adapun pengertian pendidikan Islam itu sendiri dapat ditinjau dari dua sisi. Secara *ethimologi* (bahasa) dan *therminologi* (istilah). Sedangkan pengertian masing-masing adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengertian Pendidikan Islam secara bahasa sering disebut dengan *al-Tarbiyah al-Islamiah*. Akan tetapi sebenarnya ada kata-kata lain yang dipergunakan untuk pendidikan, yaitu kata-kata *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Ketiga kata ini memiliki pengertian yang saling terkait satu dengan yang lain, sehingga semuanya dapat dipergunakan, disesuaikan dengan konotasinya. Bahkan ketiganya sudah dipergunakan sejak zaman Nabi.

Kata *al-Tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* berarti pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan.¹⁸

¹⁸Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia Al Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 454.

Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24 kata ini digunakan dengan susunan sebagai berikut:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu bapak) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil

Dalam bentuk kata benda, kata ini digunakan, juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.¹⁹

Dalam ayat lain surat al-Syu'ara ayat 18 kata ini dipergunakan dengan susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa, bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Sedangkan kata *al-Ta'dib* berasal dari kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan.²⁰

Adapun kata *al-Ta'lim* berasal dari kata kerja *alama* artinya pengajaran.²¹ Kata ini dipergunakan dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

¹⁹Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhana 1994), 26.

²⁰Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia Al Ashr*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 64.

²¹*Ibid.*, 520.

Allah mengajarkan kepada adam nama-nama semuanya.

Dalam pada itu muncul pendapat para ahli pendidikan Islam tentang istilah yang paling tepat digunakan untuk pendidikan Islam, diantara kata *al-Tarbiyah*, , *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*.

Menurut Abdul Fatah Jalal, bahwa yang lebih relevan digunakan untuk pendidikan Islam adalah kata *al-Ta'lim* karena kata ini lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari kata *al-Tarbiyah*, Kata *al-Ta'lim* merupakan suatu proses penanaman ilmu pengetahuan yang disertai dengan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Sedangkan proses *al-Ta'lim* itu sendiri bersifat kontinyu mulai dari kecil sampai tua.²² Adapun kata *al-Tarbiyah* menurut Abdul Fatah Jalal hanya terbatas persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau pada fase bayi dan kanak-kanak.²³

Hal ini sebagaimana dinyatakan di dalam surat al-Isra' 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam ayat lain surat al-Syu'ara ayat 18 sebagai berikut:

²² Jalal, Fatah, Abdul, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro 1988), 27.

²³ *Ibid.*, 28.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٦٦﴾

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurm.

Selanjutnya Shalih Abdul Aziz sebagaimana yang dikatakan oleh Asnelly Ilyas, berpendapat bahwa kata al-Tarbiyah yang tepat digunakan, karena kata ini memiliki pengertian umum; yang meliputi aspek pendidikan *jasmaniyah* (jasmani), *aqliyah* (akal), *khuluqiyah* (akhlaq) dan *ijtimaiyah* (sosial). Sementara al-Ta'lim dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari guru kepada murid. Al-Ta'lim terbatas pada pemindahan pengetahuan.²⁴

Akan tetapi kata-kata *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* pada dasarnya memiliki pengertian yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Perbedaannya terletak pada aksentuasinya. Kalau *al-Tarbiyah* penekanannya pada segi pembentukan pribadi sehingga potensi dasar yang dimiliki anak didik dapat berkembang dengan baik. Pada kata *al-Ta'dib* lebih ditekankan pada penerapan ilmu dalam kehidupan anak sehingga mereka memiliki tingkah laku yang baik. Adapun kata *al-Ta'lim* penekanannya pada pemberian ilmu pengetahuan pada anak sehingga anak memiliki pengetahuan.

Bahkan komperensi Pendidikan Islam I yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 memutuskan bahwa ketiga macam istilah tadi dapat dipergunakan bersama-sama karena kaitannya mempunyai pengertian yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Jika diamati lebih intens, tampaknya istilah al-Tarbiyah yang telah sekian abad dipergunakan itu memperoleh sorotan, yang lebih tajam dibanding dengan sorotan yang dialamatkan pada istilah

²⁴ Asnelly, Ilyas, *Mendambakan anak Sholeh Prinsip Prinsip Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Al Bayan, 1995), 22.

al-Ta'lim dan *al-Ta'dib*. Ini dapat dimaklumi, karena istilah *al-Tarbiyah* itulah yang dikembangkan mayoritas ahli di mana-mana dan di sepanjang sejarahnya. Akan tetapi yang lebih menarik untuk disimak adalah bagaimana argumentasi mereka yang terkesan mengklaim istilah *al-Tarbiyah* sebagai lebih relevan dalam menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam.

Menurut Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* dari segi makna maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *al-Tarbiyah* berarti mendidik, sementara *al-Ta'lim* berarti mengajar, dua istilah yang secara substansial tidak dapat dipersamakan.²⁵

Perbedaan mendidik dan mengajar, menurut dua orang guru besar tersebut, sangat mendasar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, *al-Tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, pendidikan aql, akhlaq, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Sementara *al-Ta'lim* merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bermacam-macam itu. Dalam *al-Ta'lim* guru mentrasfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya, sedangkan dalam *al-Tarbiyah* peserta didik ikut terlibat membahas, menyelidiki, mengupas, serta memikirkan soal-soal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri. Oleh sebab itu *al-Ta'lim* sebenarnya *al-Tarbiyah al-aql*, bagian dari *al-Tarbiyah*, dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atau kepandaian. Sedangkan *al-Tarbiyah* mengarahkan peserta didik supaya hidup berilmu, beramal, bekerja, bertubuh sehat, ber'aql cerdas, berakhlaq mulia

²⁵Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), 18-19.

dan pandai hidup di tengah-tengah masyarakat.

Para ahli pendidikan nampaknya menemukan konsep dalam memberikan rumusan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan aspek keperibadian yang akan dibinanya. Bahkan konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang pertama (1997) ternyata juga tidak berhasil merumuskan suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh semua pihak. Jadi sangatlah tidak mungkin membuat suatu definisi pendidikan Islam yang singkat tetapi mencakup daerah binaan yang luas itu. Tetapi paling tidak, pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.

Demikian juga, kerancuan pemakaian dan pemahaman ketiga istilah itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika konsep yang dikandung ketiga istilah tersebut diaplikasikan dalam lingkup lembaga pendidikan formal. Namun demikian, masih dituntut sikap yang *eklektif*, tanpa melakukan *diskreditasi* pada istilah-istilah yang dianggapnya kurang *relevan* untuk dikembangkan, apalagi jika ketiganya ditampilkkan secara *konfrontatif*, karena pada ketiganya terdapat kelebihan dan kekurangan, dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing istilah itulah yang kemudian perlu dirumuskan sebagai dan aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam terapannya akan menjadi sebagai berikut:

1. Istilah *al-Tarbiyah* kiranya dapat disepakati untuk dikembangkan, mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas dibanding kedua istilah lainnya.
2. Dalam proses belajar mengajar konsep *al-Ta'lim* bagaimana pun tidak dapat diabaikan, mengingat salah satu cara atau metode mencapai tujuan *al-Tarbiyah* adalah dengan melalui proses *al-Ta'lim* tersebut.
3. Keduanya, baik *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'lim* harus lebih mengacu pada konsep *al-Ta'dib* dalam perumusan arah dan

tujuan aktivitasnya, tetapi dengan design atau modifikasi sehingga tujuan tidak sekedar dirumuskan dengan kata singkat akan tetapi rumusan tujuan pendidikan Islam yang lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan ke-Imanan, ke-Islaman, dan ke-lhsanan, disamping juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

Diantara konsekuensi penerimaan istilah *al-Tarbiyah* lebih mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam dengan komplementasi kedua istilah lainnya, maka hanya Allah dan Rasul-Nya yang pantas ditempatkan sebagai pendidik agung, seperti disinyalir dalam surat al-Fatihah ayat 1, bahwa Allah disebut sebagai pendidik sebagaimana firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Dalam surat al-A'raf ayat 122 Allah juga berfirman:

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

"(yaitu) Tuhan Musa dan Harun".

Dalam surat al-Syu'ara ayat 26 Allah berfirman:

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ ﴿٢٦﴾

Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu".

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah itu-lah yang mengurus dan mendidik. Nabi-Nabi, mendidik ayah dan ibu dan mendidik alam semesta. Dan para Nabi sebagai utusan-Nya, tentu saja mengembangkan konsep yang telah diberikan Allah serta dipahaminya itu ke tengah-tengah atau kepada sekalian umatnya. Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang merancang sistemnya dengan bertitik tolak dari pandangan dan nilai-nilai ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Makna pendidikan Islam seperti ini, bukan sekedar pendidikan tentang Islam, atau Islam sebagai subjek matter pendidikan, tetapi lebih menempatkan Islam sebagai prspektif dalam pendidikan, sehingga jelas tolak ukurnya.

Ciri-ciri dasar konstitusi Islam sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an dan al-Hadis "*nusus* dan *qat'i*" seperti kepercayaan kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad SAW, serta sikap dasar bahwa semua aktivitas manusia harus sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang tidak mempercayai ketentuan ini bukanlah seorang muslim. Pendidikan Islam harus menanamkan kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap seperti ini. Demikian pula pendidikan Islam harus menciptakan dalam pikiran peserta

didik suatu daya tangkal, daya terima, dan suatu mekanisme untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan duniawi yang lain dari kepercayaan fundamental, tetapi harus integral dengan komitmen yang bersifat transesental.

Cita-cita tersebut nampaknya sejalan dengan pernyataan sosiolog Muslim, Ibnu Khaldun dalam mukaddimahnyanya, bahwa pendidikan adalah fenomena sosial yang pelaksanaannya sangat ditentukan oleh sifat dan spiritual, intelektual dan material masyarakat dimana sistem tersebut dioperasionalkan. Jadi penerapan konsep pendidikan Islam itu adalah kontekstual, karena sangat tergantung pada kekuatan spiritual intelektual dan material masyarakat. Kenyataan seperti ini dipertegas suatu fakta munculnya pluralitas atau keragaman bentuk aplikasi konsep pendidikan Islam, baik antar negara maupun dalam suatu negara. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam dioperasionalkan dalam bentuk kelembagaan yang beragam, seperti model Pesantren, Madrasah sampai IAN, STAIN/PTAIS dan model sekolah umum sampai perguruan tinggi umum yang berciri keislaman. Tetapi yang terpenting adalah sesuatu yang mengikat secara konsisten dari berbagai bentuk kelembagaan itu, yakni bagaimana agar konsep dan aktifitas yang dikembangkannya tetap mengacu pada tujuan-tujuan yang Islami, yang dicerminkan pada meningkatnya kualitas pada segi-segi keimanan, keislaman, keihsaan dan yang tidak mengabaikan peningkatan kualitas-intelektual peserta didik.

Dengan demikian maka keprihatinan pendidikan Islam sebenarnya bukanlah sekedar bagaimana memindahkan atau mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi nilai-nilai generasi terdahulu, atau generasi tertentu pada peserta didik, tetapi mungkin lebih sebagai proses dimana peserta didik memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan Islam. Dalam hal ini peserta didik tidak

bisa diperlukan sebagai konsumen dari sebuah paham atau gugusan ilmu-ilmu tertentu, tetapi dalam proses pendidikan harus mampu memberikan kondisi atau suasana yang memungkinkan peserta didik itu menjadi produsen ilmu yang membentuk pemahaman dalam dirinya dan kondusif dengan zamannya, atau dari langkah reaktif menjadi pro aktif.

Dengan demikian akan dapat membidik dua sasaran yang sekaligus tercapai yaitu:

1. Kondisi umat akan tetap terpelihara.
2. Berkembangnya teradisi baru yang kondusif tanpa sikap tradisionalisme.

Al-Qur'an dan Hadis. Jadi jawaban atas persoalan apa (*what*) yang disuguhkan untuk generasi berikut tidak pernah menjadi masalah. Masalah pokok yang sebenarnya adalah untuk menjawab persoalan bagaimana (*How*). Jika persoalan ini sudah mendapatkan jawaban yang relevan dengan dunia sekarang, maka umat Islam tentu akan berada pada posisi lebih baik dan peradaban modern yang ada sekarang ini. Sebab, peradaban-peradaban lain, katakanlah dua peradaban yang dominan saat ini, kapitalisme dan sosialisme persoalan kenapa (*why*) dan apa (*what*) belumlah muncul jawaban tuntas, malah sekarang mereka sedang mencari dari yang lain, termasuk mereka mencarinya dalam Islam.

Seorang filosof Prancis dia masuk Islam karena (1) transendensi dalam Islam (2) sistem masyarakat Islam yang tak ada duanya di dunia ini. Transendensi yang dimaksud adalah *hablum Minallah* di mana seluruh perbuatan, fikiran, perasaan, dan ilmu pengetahuan tidak boleh lepas dari Allah. Pengetahuan di Barat tidak berhasil menjaga kesejahteraan umat karena sikap transendensinya telah dihilangkan.

B. Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah

Pengertian secara istilah, beberapa pendapat para ahli mengandung unsur persamaan, perbedaannya hanya terletak pada penekanan mereka sesuai dengan pengamatan masing-masing.

Di antara pendapat itu adalah sebagaimana yang diungkapkan Ahmad tafsir bahwa: Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Berdasarkan definisi itu, maka teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan aspek jasmaniyah, merupakan dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. *Kedua*, Pendidikan aspek akal, meliputi: dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. *Ketiga*, Pendidikan aspek hati, meliputi: dalam keluarga, di sekolah, di Masyarakat.²⁶

Anwar Judi sebagaimana dikutip oleh Asnelly Ilyas mengartikan Pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia wafat.²⁷

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa Pendidikan Agama (Islam) adalah usaha mempersiapkan individu dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menamkan rasa fadlilah (keutamaan), membina mereka dengan kesopanan yang tinggi agar mereka dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.²⁸

²⁶ Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 32.

²⁷ Asnelly, Ilyas, *Mendambakan anak Sholeh Prinsip Prinsip Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Al Bayan, 1995), 23.

²⁸ Al Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustani Ghani dan Johan Bahri, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),1.

Ketiga definisi di atas walaupun tampaknya berbeda tetapi perbedaannya tidak terlalu prinsip, hanya terletak pada penekannya. Kalau ketiga definisi tersebut dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam sebagai berikut:

Bahwa Pendidikan Islam mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia (*life long education*).

Adapun yang dipersiapkan dan ditumbuhkan adalah meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain.

Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna, bagi dirinya dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan demikian, maka istilah pendidikan yang relevan dengan konsep bahasa Arabnya adalah *al-Tarbiyah*, sehingga istilah pendidikan Islam nantinya akan menjadi *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bukan *al-Ta'lim al-Islamiyah*, ataupun *al-Ta'dib al-Islamiyah*.

Dari beberapa pendapat para ahli mengandung unsur persamaan, dan perbedaannya hanya terletak pada penekanan mereka sesuai dengan pengamatan masing-masing.

Diantara pendapat itu adalah sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa: Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Berdasarkan definisi itu, maka teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan aspek jasmaniyah, meliputi: dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat.
2. Pendidikan aspek akal, meliputi: dalam keluarga, di sekolah, di

masyarakat.

3. Pendidikan aspek hati, meliputi: dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat.²⁹

Anwar Judi sebagaimana dikutip oleh Asnelly Ryas mengartikan Pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia wafat.³⁰

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa Pendidikan Agama (Islam) adalah usaha mempersiapkan individu dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membina mereka dengan kesopanan yang tinggi agar mereka dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.³¹

Definisi di atas walaupun tampaknya berbeda tetapi perbedaannya tidak terlalu prinsip, hanya terletak pada penekannya. Kalau ketiga definisi tersebut dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam sebagai berikut:

Bahwa Pendidikan Islam mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia (*life long education*).

Adapun yang dipersiapkan dan ditumbuhkan adalah meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, melebihi aspek yang lain.

Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi

²⁹ Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 32.

³⁰ Asnelly,Ilyas, *Mendambakan anak Sholeh Prinsip Prinsip Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Al Bayan, 1995), 23.

³¹ Al Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustani Ghani dan Johan Bahri, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),1.

manusia yang berdaya guna dan berhasil guna, bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan demikian, maka istilah pendidikan yang relevan dengan konsep bahasa Arabnya adalah *al-Tarbiyah*, sehingga istilah pendidikan Islam nantinya akan menjadi *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bukan *al-Ta'lim al-Islamiyah*, ataupun *al-Ta'dib al-Islamiyah*.

C. Pengertian Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan saja, akan tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu sisi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Pada sisi yang lain, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis akan tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam mengarah kepada pendidikan iman dan amal saleh. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, menuju kesejahteraan hidup individu dan masyarakat.

Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Orang yang pertama kali bertugas mendidik pertama kali adalah para nabi dan rasul, selanjutnya para Ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Bab III

DASAR, TUJUAN, TUGAS DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.³²

Dan juga asumsi bahwa mendidik dalam dimensinya yang luas adalah berusaha membentuk manusia menurut pandangan hidup tertentu, dalam rangka perubahan perilaku agar menjadi manusia masa depan yang ideal. Di dalamnya proses alih nilai, ilmu, kebudayaan dan, keterampilan merupakan bagian yang integral. Islam jelas merupakan pandangan hidup yang berpijak atas

³²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 153.

landasan wahyu, tetapi sekaligus yang menempatkan akal pada posisi yang terhormat,. Sehingga potensi dan fungsi akal tetap berada dalam bingkai wahyu, bahkan wahyu akan memberikan wawasan yang cukup solid.

Dan dapat diungkapkan pula bahwa, seandainya pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan al-Hadits lah yang menjadi fundamennya. Kemudian al-Qur'an dan al-Hadits dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas, ijma', *mashlahah mursalah*, istihsan dan lain-lain dengan merujuk kepada kedua sumber asal al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama.³³

Sebagai sumber yang pertama, tentu saja al-Qur'an memuat berbagai aturan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, termasuk masalah pendidikan, bahkan dapat dikatakan aspek pendidikan ini amat dominan dalam al-Qur'an, sebab Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat membedakan yang benar dan salah, dapat menyelami hakekat alam, dan dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami-oleh umat yang telah lalu.³⁴

Pertama, Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam dalam al-Qur'an salah satunya adalah firman Allah surat al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾

³³ Al-Syalbany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 427.

³⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 98.

Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian rasul diantara kalian, dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.

Dan ayat di atas, nyatalah bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan keburukan, serta mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua dasar yang kuat bagi agama kehidupan yang memuaskan.³⁵

Untuk melaksanakan tugas tersebut, satu-satunya cara adalah dengan pendidikan.

Allah juga berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ﴿٥﴾

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal dash. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kedua, al-Hadits, bahwa dasar pendidikan Islam, setelah al-Qur'an adalah Hadits. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah yang berbunyi:

Aku telah meninggalkan padamu dua perkara yang tidak akan

³⁵ Al Syaibani, Oemar Muhammad Al Toumy, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 428.

*sesat sesudahnya (bila berpegang kepada keduanya), yaitu al-Qur'an dan sunahku.*³⁶

Dalam pada itu banyak sekali Hadits Rasulullah yang mendasari dilaksanakannya pendidikan, diantaranya Hadits riwayat Tirmidzi dari Anas:

Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu; maka ia berjuang di jalan Allah

Selain itu sabda Nabi yang diriwayatkan oleh oleh Baihagi dari Anas:

*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib atas setiap kaum muslimin.*³⁷

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pedoman utama bagi pendidikan adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagai dasar pemikiran dalam membina generasi melalui pendidikan Islam, keduanya bukan dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu sejalan dengan akal pikiran dan bukti-bukti sejarah. Berbeda dengan kebenaran hasil pemikiran manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu, kebenaran al-Qur'an dan al-Sunnah mutlak adanya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pelaksanaannya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk menterjemahkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadis. Produk dari ijtihad itu dapat berupa ijma (kesepakatan ulama), qiyas (analogi), sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Hadits yang sudah disepakati. Di samping

³⁶Al Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius Shagir*, Zuz 1 (Bairut: Darul Fikr,911 H), 30.

³⁷*Ibid.*, 44

itu masih ada sumber-sumber hukum yang belum disepakati antara lain istihsan (menganggap sesuatu baik), *mashlahah mursalah* (kebaikan bersama), *urf* (adat kebiasaan) dan lain-lain. Kesemuanya itu sebagai bukti fleksibilitas (keluwesan) agama sehingga selalu relevan (sesuai) untuk segala zaman.

Ketiga, al-Kaun, alam semesta, atau disebut pula ayat *al-Kauniyah* yang selalu dijadikan bahan telaah kaum intelektual.

Bahkan awal perintah membaca dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini mengisyaratkan agar umat manusia membaca *al-Kaun* yang harus diorientasikan dan didasarkan atas wawasan transedental, wawasan relegius, wawasan Ke-Tuhanan. Proses penciptaan *al-Kaun* tidaklah fragmentaris (parsial), melainkan sistematis, integral, kokoh, teratur, harmonis, rapi, dan merupakan universum yang eksak.

Al-Kaun merupakan medan empirik, diciptakan Allah sesuai dengan keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Air, tanah, udara dan matahari merupakan medan utama kehidupan manusia, yang dirancang secara sengaja dan terencana oleh Allah sebagai keesaan dan kebesaran-Nya.

Al-Qur'an surat al-Naba' ayat 6-16 menjelaskan sebagai beri-

kut:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴿١﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٢﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٣﴾
وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٤﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿٥﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا
﴿٦﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿٧﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿٨﴾ وَأَنْزَلْنَا
مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿٩﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٠﴾ وَجَنَّاتٍ
أَلْفَافًا ﴿١١﴾

Bukankah Kami telah menjadikan bumi ini sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu sebagai istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan hujan itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat

Karakteristik *al-Kaun* menurut al-Qur'an adalah baik dan indah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Mulk ayat 1-3 sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٢﴾ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ الَّذِي خَلَقَ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿٤﴾ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ﴿٥﴾ فَأَرْجِعِ

الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٦٠﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Juga bermanfaat bagi keseimbangan ekologi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Dukhan ayat 38 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِينَبًا

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

Dapat dikaji secara intelektual, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Jatsiyah ayat 13 sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sungguhny pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Mengikuti sunnatullah, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 83 sebagai berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا

وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan.

Dan berubah yang akhirnya musnah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Qashash ayat 88 sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

Manusia sebagai titik sentral *al-Kaun* dipercayakan mengelola membudidayakan dan memakmurkannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 61 sebagai berikut:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Sholeh. Sholeh

berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi-Mu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).

Menurut Ismail Raji al-Faruqi dalam kaitan ini secara umum terdiri dari dua macam, yaitu Tuhan dan makhluk. Yang pertama adalah Allah yang Maha Esa, Yang Mutlak dan Yang Maha Kuasa. Dia Tuhan Yang Maha Suci, Maha Mencipta, Transendent, tiada ataupun yang serupa dengan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya Sedangkan yang kedua adalah segala sesuatu yang termasuk ruang dan waktu, pengalaman serta segala macam ciptaan lainnya.

Termasuk ke dalamnya segala makhluk, dunia benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan, manusia, jin, dan malaikat, langit dan bumi, serta surga dan neraka. Antara khalik dan makhluk itu berbeda sekali wujud dan hakekatnya. Antara yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin menyatu menjadi satu kesatuan, melebur atau menjelma kepada yang lainnya. Alam pada hakekatnya bersifat *teleologik purporif* yakni menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan penciptaannya dan berlaku menurut ketentuan yang sudah dirancang-Nya. Alam tidak diciptakan secara percuma atau secara kebetulan saja, dan bukan pula suatu keanekaan yang kacau tak teratur, melainkan merupakan suatu kosmos yang tunggal.³⁸

Dalam kajiannya tentang alam dari sudut pendekatan normatif, Munzir sampai pada kesimpulan bahwa alam:

1. Makhluk Tuhan yang diciptakan ketentuan-ketentuan tertentu.

³⁸Al Jamali, Moh. Fadil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Terjemahan Judi Al Falasany, (Surabaya:Bina Ilmu, 1986),74.

2. Diciptakan dengan tidak percuma, tetapi untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tunduk kepada-Nya.
3. Merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya.
4. Merupakan ciptaan yang serasi serta dalam keseragaman. yang menunjukkan kesatuannya.
5. Kerusakan keseimbangan dan keserasian itu dapat membahayakan alam itu sendiri dan manusia yang mendiaminya.
6. Merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis.³⁹

Keempat, Ijtihad, sebagaimana disebut di atas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk menterjemahkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadits. Produk dari ijtihad itu dapat berupa ijma (kesepakatan ulama qiyas (analogi), sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Hadis yang sudah disepakati.

Sejak sekitar abad tiga H. Umat Islam secara perlahan mengalami kemandegan (stagnan) dalam dunia pemikiran. Semua ajaran itu tahap demi tahap dianggap sudah selesai.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat; *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al Qur'an dan As Sunah sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat-ayat Al Qur'an dan Assunnah sesuai dengan konteksnya.

Kedua, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah

³⁹ *Ibid.*, 24.

satu metode istimbat hukum, akan tetapi pendapat para ulama dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan dalam membangun paradigma pendidikan Islam.⁴⁰

B. Tujuan Pendidikan Islam

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, pada hakekatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk pada pribadi manusia yang diinginkan. Manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun sebenarnya hanya satu, yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri (dalam kualitatif) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴¹

Dalam istilah lain, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Menurutnya, bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah.⁴²

Dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku

⁴⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002),100.

⁴¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), ix.

⁴²Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: Al Ma'arif, 1989), 46.

Jika tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk menciptakan manusia *abid* (pe-nyembah Allah yang yang di dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolutif bergerak menuju kesempurnaan Allah. Manusia yang mencapai derajat potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Digambarkan dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Na'im; Hakim al Dailami dan Ibnu Asakir sebagai berikut:

Allah telah mewahyukan kepadaku: Wahai saudara para Rasul, wahai saudara para pemberi peringatan. Berolah berita peringatan kepada kaummu; agar mereka jangan memasuki satu rumahpun dari rumah-rumah-Ku (masjid), kecuali dengan hati bersih, lidah yang benar, tangan yang suci, dan kemaluan yang bersih. Dan janganlah mereka memasuki salah satu rumah-Ku (masjid) padahal mereka masih tersangkut barang aniayaan hak orang lain. Sesungguhnya Aku tidak memberi rahmat, selama ia berdiri dihadapan-Ku melakukan shalat, sampai ia mengembalikan barang aniayaan itu kepada pemiliknya. Apabila ia telah mengembalikannya, Aku akan menjadi atas pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, dan Aku menjadi aat pertanyaannya yang dengan itu ia memandang, dan ia akan menjadi salah seorang wali dan orang pilihan-Ku, dan akan menjadi tetangga-Ku bersama para Nabi, para shiddiqin dan para syuhada, yang ditempatkan di dalam syurga.

Masih sejalan dengan uraian tersebut bahwa rumusan Internasional tujuan Pendidikan Islam menurut konferensi Pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980, bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmohis

yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.⁴³

Berbicara tentang tujuan pendidikan, secara tidak langsung akan membawa kepada tujuan hidup. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan manusia haruslah dikaitkan dengan Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia beribadah kepadanya.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan empat tujuan umum pendidikan Islam antara lain:

1. Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam secara hakiki.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menitik beratkan pada persiapan dunia akhirat.
3. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar dan

⁴³Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu untuk ilmu itu sendiri.

4. Menyiapkan dari segi profesi, tehnik, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁴

Adapun Oemar Muhammad a-Toumy al-Syaibani berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan individual, yaitu yang berkaitan dengan individu sebagai akibat proses belajar. Tujuan ini meliputi perubahan tingkah laku, pertumbuhan pribadi;
2. Tujuan sosial dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas-aktifitas masyarakat⁴⁵.

Adapun menurut Muhammad Fadli al-Jamali merumuskan, empat tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya terhadap hidup ini, mengenai manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
2. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakan-Nya
3. Memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, dan

⁴⁴Al Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustani Ghani dan Johan Bahri, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1- 4.

⁴⁵Al-Syaibany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1979), 399.

4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁴⁶

Menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama adalah: Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁴⁷

Sedangkan menurut Mahmud Yunus mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah: agar anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁴⁸

Menurut Dr. Abdur Rahman Shalih Abdullah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut.⁴⁹

Menurut Prof H.M. Arifin, M.Ed tujuan pendidikan Islam adalah menekankan pada kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, social dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰

Jika tujuan pendidikan Islam tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan tersebut dapat

⁴⁶Moh. Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an* Terjemahan oleh Judi Al Falasani, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986),3.

⁴⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),45.

⁴⁸Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 13.

⁴⁹Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theori A Quranic Outlook*, (Mekkah: Fakultas Pendidikan Ummul Qurra, 1982),151.

⁵⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13.

disebut sebagai tujuan akhir yang dapat dijabarkan menjadi tujuan yang lebih spesifik. Dengan kata lain untuk mencapai “kepribadian muslim”.ada beberapa tujuan antara yang harus dilalui.

Fadil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁵¹

Empat tujuan tersebut meskipun saling berkaitan namun dapat dimengerti bahwa untuk mencapai tujuan terakhir, yakni *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke *ma'rifatullah*, Tuhan pencipta semesta alam. Oleh sebab itu pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridlaan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Karena manusia dengan keterbatasannya yang selalu berkembang (Dinamis) terikat oleh ruang dan waktu. Maka rumusan tujuan pendidikan tidak dapat melanggar batas-batas kehidupan itu. Artinya, kondisi psikis serta lingkungan ia berada, selalu menjadi

⁵¹Moh. Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Terjemahan oleh Judi Al Falasani (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 3.

perhatian dan penekanan dalam perumusan tujuan pendidikan. Konsekuensinya, perumusan tujuan pendidikan terbuka dan berjenjang. Terbuka artinya bahwa rumusan tujuan pendidikan bisa terus diperbaiki dan disempurnakan. Sedangkan berjenjang artinya dapat disesuaikan dengan tuntutan yang bersifat insidental, instrumental maupun mental.

Perumusan tujuan pendidikan melalui perjenjangan tidak dapat dihindarkan karena pertimbangan-pertimbangan tersebut, Zakiyah Darajat dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Drs. Abd. Halim Soebahar, MA memberikan rincian mengenai batasan tujuan sebagai berikut:

Tujuan umum. ialah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan akhir. ialah tujuan yang menuntun motivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan umum telah dicapai sampai akhir kehidupan. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan Sementara. ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional da-

lam bentuk tujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Tujuan Operasional. ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan, satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional.

Pertama, Pemahaman berbagai makhluk fisik dan biologik sebagai manifestasi keesaan, ciptaan, kekuasaan, keadilan, keagungan, dan keindahan Allah melalui karya-Nya (Tuhan sebagai pencipta atas segala sesuatu dan ciptaan itu sebagai refleksi dari sifat-sifatnya)

Kedua, Pemahaman mengenai martabat dan kedudukan makhluk dalam kerangka penciptaan semesta (kesatuan alam).

Ketiga, Mampu memahami berbagai prinsip dan implikasi ilmu dalam konteks pengetahuan yang, digali melalui Al-Qur' an dan Sunnah (rangkaian antara pengetahuan saintifik dan pengetahuan transendental atau wahyu)

Keempat, Mampu memahami bahwa penelitian dan aplikasi ilmu-ilmu harus terpadu dengan nilai-nilai etik dan moral agama (aplikasi ilmu).⁵²

Itulah pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam. Sudah barang tentu kecenderungan pribadi dari seorang penulis memang peranan penting dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah unttuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya untuk mencapai ke-utamaan-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Sebab ketaqwaan seseorang merupakan indikator yang menurut Allah adalah orang yang paling mulia.

⁵²Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 22.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.

Dari ayat tersebut di atas nyatalah bahwa keutamaan manusia tergantung dari derajat ketaqwaannya.

Pendidikan merupakan wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur keberibadian manusia secara, seimbang ke arah positif. Dalam pengertian lain bahwa pendidikan adalah merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Dengan demikian dalam kehidupannya, anak didik harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitrah). Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap kehidupan anak tersebut.

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 30 berfirman sebagai berikut:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لَخَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Rasulullah SAW juga bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) kedua orang tuanyalah menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁵³

Dari ayat dan Hadis tersebut di atas jelaslah bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (suci). Adapun pengertian fitrah menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, bahwa fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan menerima pendidikan.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan gadhab atau insting.
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.⁵⁴

⁵³ Al Sayuti Jaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar, *Al Jamius Shaghir*, (Bairut: Darul Fiqr, 911 H), 940.

⁵⁴ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), 66.

Berdasarkan pandangan al-Ghazali di atas dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar pada setiap anak yang meliputi potensi keimanan, rohaniah dan ismaniah.

Menurut Nasih Ulwan bahwa fitrah, sebagaimana diungkapkan dalam Hadits di atas, memerlukan pengarah dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Dari sana menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam yang paripurna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi jika anak didik dapat memperoleh pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam iman yang haq, berhias diri dengan etika Islam dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan personal.⁵⁵

Dengan demikian di dalam Islam, anak dipandang sebagai bahan mentah (*raw material*) di dalam proses transformasi pendidikan. Anak sekaligus merupakan faktor penting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik pendidikan tidak akan berlangsung. Meskipun sebagai *raw material*, anak didik dilengkapi dengan seperangkat potensi diri untuk diarahkan dan dikembangkan dengan pendidikan. Pendidikan dan potensi dasar yang dimiliki anak inilah yang akan menentukan keberhasilan pendidikan.

C. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Dengan demikian bahwa tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai

⁵⁵Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, Terjemahan oleh Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 44.

akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahan ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.⁵⁶

Pemikiran tersebut di atas dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Sebagai pewarisan budaya tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.

Sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.⁵⁸

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi

⁵⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 33.

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 57..

⁵⁸ *Ibid.*, 63.

pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik berdimensi vertikal maupun horizontal.

Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yakni berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang senantiasa terus berkembang. Untuk itu dibutuhkan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah, maupun pendidikan luar sekolah.

Secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan sains yang dimiliki, serta melatih peserta didik dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁵⁹

⁵⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Jakarta, 1990), 20.

Bab IV

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik

1. Secara Etimologi

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fail dari *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*.

Kata *Murabbi* adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *Mu'allim* adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.

Kata *Mu'addib* adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

2. Secara Terminologi

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁶⁰

Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁶¹

Ahmad Tasir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik agar dapat mengenal siapa penciptanya dan orang yang mengembangkan potensi atau pola pikir anak didik.

3. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, Pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 19.

⁶¹Muhammad fadhil al-Jamali, *Tarbiyah al-insan al-Jadid*, (Al-Tunisiyah : al-Syarikah, tt), 74.

psikomotorik (karsa).⁶²

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶³

Pendidik utama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

⁶³ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 26.

B. Jenis Pendidik

1. Pendidik dalam pendidikan islam ada beberapa macam.

a. Allah SWT

Dari berbagai ayat al-quran yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas.⁶⁴

b. Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai muallim (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-quran yang bertugas yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut.^{65[6]}

c. Orang tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.

d. Guru

Lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

C. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan

⁶⁴ Al-Razi dalam Muhammad dahan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 43.

⁶⁵ *Ibid.*,

meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam islam, dalam beberapa hadist disebutkan: "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak."

Dalam hadis Nabi SAW. Yaitu, "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*".

Al- Ghazali menukil beberapa hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (great individual) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun, .at-Taubah 122 sebagai berikut :

❦ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

D. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Tugas Pendidik

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah

SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.⁶⁶

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kami seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidik yang dilakukan.

2. Tanggung Jawab Pendidik

Tanggung jawab pendidik yaitu:

- a. Mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatnya.
- b. Mendidik diri supaya beramal saleh.
- c. Mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran.
- d. Saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebena-

⁶⁶ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86.

ran.

3. Hak Pendidik

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan nilai dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.

Pendidik berhak untuk mendapatkan:

- a. Gaji, alasan guru menerima gaji karena pendidik telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium. Seperti di negara kita, pendidik merupakan bagian aparat Negara yang mengabdikan untuk kepentingan Negara melalui sector pendidikan, diangkat menjadi pegawai negeri sipil, diberi gaji tunjangan tenaga kependidikan. Namun kalau dibandingkan dengan Negara maju, penghasilannya belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas itu mulia, tidak menjadi halangan bagi pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Bagi pendidik yang statusnya non PNS maka mereka ada yang digaji oleh yayasan bahkan tidak sedikit mereka tidak mendapatkannya akan tetapi mereka tetap *mengabdikan* dalam rangka mencari ridha Allah SWT.⁶⁷
- b. Mendapatkan penghargaan, menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali yang dicari Kaisar

⁶⁷A. Bustami, A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 130-131.

Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relative singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi Negara modern pada masa sekarang.⁶⁸

4. Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik., orang tua peserta didik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.⁶⁹

Sebenarnya banyak sekali kode etik pendidik yang dikemukakan oleh pakar pendidikan islam baik pakar pendidikan islam didunia islam maupun di Indonesia.

Dari sekian banyak pendapat tersebut penulis mengemukakan kode etik yang paling lengkap yang pernah disusun oleh para pakar pendidikan islam, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Al-Kanani, Syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

⁶⁸A. Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), 20.

⁶⁹Westy Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 147.

- c. Hendaknya guru bersifat zuhud
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam, seperti melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan,.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang yang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang.
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima lmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan ataupun usianya. Artinya seorang
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

5. Kode etik pendidik di Indonesia

Pengertian kode Etik menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan.

Berdasarkan kode etik diatas jelas bahwa kode etik guru adalah norma yang harus di indahkan guru dalam melaksanakan tugasnya didalam masyarakat.

Dengan sikap seperti itu, maka implikasi paedagogisnya menghendaki agar seluruh situasi pendidikan yang terselenggara di rumah tangga, di sekolah, dirumah-rumah ibadah dan di dalam pergaulan hidup di tengah tengah masyarakat atau lembaga manapun, seogianya dapat memberikan jaminan bagi terciptanya interaksi positif yang dapat memprasarani pertumbuhan seluruh potensi peserta didik menjadi actual, yang secara normatif lebih baik dari semula.

E. Pendidik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Pendidik merupakan salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Pendidik bertanggung jawab dalam mengantarkan peserta didik menuju arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural tranition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradapan umat manusia. Dalam hat ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun pisik peserta didik.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.⁷⁰ Dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁷¹

⁷⁰Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: Al Ma'arif, 1989), l.37.

⁷¹Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:

Pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi ini sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Islam mengajarkan bahwa pendidik yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab pedih. Firman Allah (O.S at-Tahrim: 6):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِيْظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada

pendidik di sekolah untuk dididik. Para pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah.⁷²

Selain itu, semua orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan rohaninya, selain orang tua dan guru di sekolah, dalam konsep Islam adalah pendidik. Konsep ini merupakan hakikat *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam Islam, yakni menyeru dan mengajak semua orang ke jalan Tuhan melalui pendidikan seumur hidup dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.⁷³

Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Jadi tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, akan tetapi bertugas sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis.⁷⁴

Menurut Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk ditransformasikan kepada peserta didik,

⁷²Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 73.

⁷³*Ibid.*, 86-87.

⁷⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 57..

serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.⁷⁵

Pendidik juga bertugas sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan. Pendidik juga mendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan juga sebagai pemimpin (managerial yang memimpin, mengendalikan diri, baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat, upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Imam Ghazali mengemukakan, bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dalam hal ini An Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim sebagai berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola fikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridla Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi se-

⁷⁵Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 38-39.

suai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.

7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.⁷⁶

F. Pendidik, Guru Profesional

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Karena GPAI di samping mempunyai peran mentransfer ilmu dan juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Jadi GPAI diharapkan mampu membawa anak didiknya menjadi manusia yang "*sempurna*" baik lahiriah maupun batiniah.⁷⁷

Dari sini seorang GPAI dituntut untuk bertindak secara profesional agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal. Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menguasai landasan kependidikan.
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan.
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

⁷⁶An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diponegoro, 1992), 239.

⁷⁷Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI : 2006), 364.

2. Menguasai bahan pengajaran.
 - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan pendidikan dasar dan menengah.
 - b. Menguasai bahan pengajaran.
3. Menyusun program pengajaran.
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - b. Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran.
 - c. Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - d. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
4. Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
 - b. Mengatur ruangan belajar.
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
 - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷⁸

Dari keterangan di atas tersebut guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Selain itu seorang guru yang profesional juga harus mampu memotivasi siswanya untuk semangat dalam belajarnya. Mengenai hal ini menurut Ibrahim dan Syaodih ada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu :

Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. *Kedua*, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu

⁷⁸Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 18-19.

yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. *Ketiga*, memberikan saran antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai dengan kepandaiannya. *Kelima*, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. *Keenam*, mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah.⁷⁹

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 28 dan 29 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi disini didefinisikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilapangan, dan kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi ini meliputi :

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh dan juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis

2. Kompetensi Personal

⁷⁹R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 28.

Kompetensi personal guru berkaitan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk tugas-tugas kependidikan. Menurut Sukmadinata (1994) dalam bukunya Chairul Fuad merinci kompetensi personal menjadi tiga cakupan yaitu :

- a. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan;
- b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; dan
- c. Penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat dilingkungannya. Dengan maksud lain kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama dengan orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, kerabat, dsb.

4. Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan guru dimaksudkan untuk menyebutkan "komitmen" beragama guru, bisa berupa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku beragama. Komitmen agama ini diukur dari ketaatan melaksanakan dan menjauhi larangan Allah, keakraban dengan Al-Qur`an Hadits dan ulama`, keagairahan dalam mempelajari ilmu agama, dan aktivitas dalam kegiatan keagamaan.⁸⁰

Dengan penguasaan dari seluruh kompetensi di atas akan dihasilkan guru yang kompeten dan profesional, memiliki kepribadian yang baik, taat pada agama, dan memiliki rasa sosial yang tinggi.

⁸⁰ *Ibid*, 84-87.

G. Peserta Didik Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, yang merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Sebagai seorang pendidik seharusnya memahami secara komprehensif terhadap peserta didik, tanpa memahaminya tentunya sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki Fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai tarap kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁸¹

Menurut Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang perlu dilakukan oleh peserta didik, agar proses pendidikan Islam dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah, dan ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasih ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.

⁸¹Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 32-33.

4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁸²

Selanjutnya Al Abrasyi menambahkan bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sebelum belajar hendaknya ia terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
2. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadilah.
3. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
4. Jangan terlalu sering menukar guru, kecuali dengann pertimbangan yang matang.
5. Peserta didik wajib menghonnati gurunya (pendidik).
6. Jangan melakukan suatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
7. Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah terutama kesalahan dalam penggunaan lidahnya.
8. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
9. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya sebagai wujud untuk memperkuat persaudaraan.
10. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
12. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.⁸³

⁸² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jakarta,,1997), 83.

⁸³ Moh.Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah Dasar Pokok*

Peserta didik juga harus memiliki sifat-sifat ideal misalnya, berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman mengemukakan sifat-sifat peserta didik sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, konsekuensi dari sikap ini, peserta didik senantiasa mensucikan diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dan berupaya untuk meninggalkan akhlak tercela. Sebagai refleksi atas QS Al An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam surat Adz Dzariyaat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding kehidupan ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia - akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanah Allah.

Pendidikan Islam, Terjemahan Oleh Bustani Gani Dan Djohan Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),146-148.

- Baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Bersikap tawadu' (rendah hati).
 4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbunh intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
 5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
 6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak) atau dari ilmu yang *fardu am* menuju ilmu yang *fardu kifayah*. Firman Allah dalam surat Al Fath ayat 19 sebagai berikut:

﴿١٩﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini peserta didik, akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatik bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Bab V

LINGKUNGAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Lingkungan Pendidikan

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.⁸⁴

Menurut *Sartain* (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen. Sedangkan pendapat lain, bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah factor pada suatu saat, melainkan terdapat pula factor-faktor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.⁸⁵

Alam sekitar merupakan salah satu factor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian alam sekitar merupakan factor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian

⁸⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), 209.

⁸⁵H.M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), 298.

factor alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor pendidikan ini diakui persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku anak. Disamping itu diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitarr merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsure tanggung jawab didalamnya. Anak didik akan untung apabila kebetulan mendapat pengaruh yang baik, sebaliknya anak didik akan rugi apabila kebetulan mendapat pengaruh yang kurang baik.⁸⁶

Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan *tarbiyah islamiyah* itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggarakan pendidikan islam dengan baik.⁸⁷

Untuk itu bagi seorang pendidik diharuskan untuk selalu memperhatikan aspek lingkungan dalam mendidik anak didiknya, agar nantinya anak didik tidak berada dalam lingkungan yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kepribadianya. Bahkan para ahli sosial berpendapat bahwa perbaikan lingkungan menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁸⁸

Ayat ayat yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan Islama sebagaimana disebutkan dalam surat At Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

⁸⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu*, 209.

⁸⁷Abuddin Nata, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 111.

⁸⁸Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 65.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam surat lain yaitu surat Al Kahfi: 46 sebagai berikut:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ
يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامٍ إِنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۙ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾
 يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ
 آمَنُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِّنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٦٢﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٦٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٦٤﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di

dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Demikianlah ayat ayat yang berkaitan dengan lingkungan yang mengandung nilai nilai pendidikan Islam

B. Macam Macam Lingkungan Dalam Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu:

1. Lingkungan yang acuh takacuh terhadap agama.
Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu
2. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin: biasanya lingkungan demikian menghasilkan

anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara keturunan

3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan positif.
- b. Pengaruh lingkungan negative.
- c. Pengaruh netral.

Pengaruh positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi dan ransangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Sedangkan pengaruh lingkungan negative yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Mengenai lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak. Lingkungan itu nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁹

Kihajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang di-

⁸⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2005), 210-211.

maksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu:

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan Sekolah.
3. Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan.⁹⁰

Selanjutnya dibawah ini akan dibahas beberapa lembaga yang tumbuh didalam masyarakat serta mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan agama anak.

a. Keluarga

Diantara satuan pendidikan luar sekolah adalah keluarga yang berlangsung dirumah. Untuk ini perlu dibahas mengenai apa yang diamaksud dengan keluarga dan rumah itu, secara literal keluarga adalah merupakan unit social terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya yang terdiri dari suami isteri. Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.⁹¹

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At-Tahrim: 6)

Kalau orangtua tidak pandai mendidik dan memelihara anak,

⁹⁰Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka bani quraisy, 2005),97.

⁹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 113.

akhirnya anak tersebut terjerumus kelembah kenistaan, maka akibatnya baik kehidupan didunia apalagi diakhirat.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Disamping itu mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lainyang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.

Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga yang lain pun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang ditrimanya dari ibu bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak itu dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka hal itu akan banyak membantu anak-anak kearah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan member kesempatan secukupnuya kepada anak anaknya untuk bergaul dengan keluarga keluarganya itu, dengan tetangga tetangga yang terdekat dan sebagainya.⁹²

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga sekolah

⁹²Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2005), 212-213.

ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.⁹³

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya.

Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini.

Apalagi kalau sekolah ini memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah, diadakan buku-buku keislaman di dalam perpustakaan sekolah dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktik-praktik ibadah dan peringatan hari-hari besar islam dan lain-lain.

⁹³Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Yulina, 1984), 176-177.

lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah. Berpandangan luas dan daya nalar kreatif.⁹⁴

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang naik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.

Lembaga lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, karang Taruna), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan diluar sekolah dan keluarga.⁹⁵

⁹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2005), 214.

⁹⁵Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Yulina, 1984),

Organisasi-organisasi seperti tersebut di atas jika mendasarkan diri pada agama mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan.

Tidak kalah pentingnya dengan Organisasi-organisasi tersebut di atas yaitu persekutuan hidup di dalam masyarakat yang memanifestasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu ikut mempengaruhi keagamaan anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan toleransi, dan suka menyambung ukhuwah islamiyah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama islam. Apalagi masyarakat yang membenci islam, maka akhirnya anaknya akan membenci kepada islam.⁹⁶

C. Fungsi Lingkungan Dalam Pendidikan Islam

Lingkungan atau tempat, menunjang suatu kegiatan termasuk pendidikan, tidak ada satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan Pendidikan Islam ia mempunyai fungsi antara lain; Menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan.⁹⁷

Keluarga adalah salah satu dari lingkungan pendidikan Islam. Keluarga adalah merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang kurangnya

177-178.

⁹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2005), 216-217.

⁹⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 112.

terdiri dari suami istri.⁹⁸

Untuk dapat melaksanakan fungsinya, maka sebelum dibangun suatu keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Al Qur'an memberikan syarat psikologis, saling mencintai. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah sur An Nisa' ayat 3 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab dalam bahasa Al Qur'an disebut baligh. Sebagaimana disebutkan dalam surat An Nisa' ayat 6 sebagai berikut:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا

⁹⁸ *Ibid.*, 113.

فَلْيَسْتَعْفِفْ^ط وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ^ع فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ^ج وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿١٠١﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Kesamaan agama dalam keluarga juga menjadi syarat yang penting diper hatikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 221 sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ع وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا

أَعْجَبَتْكُمْ^ط وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ع وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ

مُشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ^ط أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ

وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ط وَيُبَيِّنُ^ع آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan jan-

ganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Dalam surat Al Maidah ayat 5 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.

Dengan syarat tersebut di atas, maka keluarga diharapkan dapat berperan dalam membina masa depan putra putrinya secara

berkualitas dan berdaya guna.⁹⁹

Lingkungan pendidikan Islam selanjutnya adalah lingkungan Sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya. Di dalam Al Qur'an tidak ada satu katapun secara langsung menunjukkan arti sekolah, yaitu madrasah. Tetapi sebagai akar kata dari madrasah, yaitu *darasa* dalam Al Qur'an. *Darasa* diartikan mempelajari sesuatu. Sebagaimana dalam surat Al An'am ayat 105 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Dalam Ayat lain surat Al A'raf ayat 169 Allah berfirman sebagai berikut:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم
مِثْقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالَّذِينَ
الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّذِينَ ۗ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang

⁹⁹ *Ibid.*,115.

kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah keculali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?

Ini menunjukkan bahwa keberadaan madrasah sebagai tempat belajar atau tempat mempelajari sesuatu sejalan dengan semangat Al Qur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.¹⁰⁰

Lingkungan yang terakhir dalam pendidikan Islam yaitu masyarakat. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat, dan mereka harus hidup di masyarakat. Sebagaimana yang dikutip Abudin Nata Ibnu Sina pernah mengatakan: Manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa ada orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰¹

Kebutuhan manusia bukan hanya menyangkut material saja melainkan kebutuhan spiritual, berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan adanya lingkungan sosial masyarakat sebagai lingkungan pendidikan.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 120.

¹⁰¹ 120.

Bab VI

ALAT, MEDIA

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Alat, Media Pendidikan Islam

Alat adalah barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai sesuatu maksud.¹⁰² Sedangkan alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan Islam.

Media berasal dari bahasa latin yaitu “medius” yang artinya secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ct. ke-6, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), 203.

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya, berdasarkan norma-norma islami, agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim.¹⁰³

B. Pentingnya Alat Dalam Pendidikan Islam

Pentingnya alat dalam pendidikan Islam didasari oleh hadits Nabi SAW, yaitu:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن أنزل الناس منازلهم ونكلمهم
على قدر قولهم

“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akhirnya.”

Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik dalam menyampaikan materi atau bahan pendidikan Islam kepada anak didik harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya, kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian ruap sesuai dengan taraf kemampuan anak, tetapi dengan cara serta gaya yang menarik.¹⁰⁴

C. Dasar Pemikiran dalam Penggunaan Media Pembelajaran Agama

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu

¹⁰³Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ct. ke-1, (Jakarta:PT Rienka Cipta, 2009), 180.

¹⁰⁴*Ibid.*, 182.

dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka.¹⁰⁵ dan supaya mereka memikirkan”.

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran agama, harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena factor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran agama. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru agama akan sulit di harapkan untuk mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.¹⁰⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”¹⁰⁷.

D. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain : landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiric.

¹⁰⁵Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

¹⁰⁶Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁰⁷Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Ct. ke-1, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2009), 5.

1. Landasan Filosofis

Digunakannya berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi (karena anak dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin) atau dehumanisasi. Tapi dengan adanya berbagai media pembelajaran itu justru anak atau siswa dapat mempunyai banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Atau dengan kata lain siswa dihargai dengan tingkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya, jadi penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.

Sebenarnya perbedaan pendapat itu tidak perlu muncul, yang penting bagaimana pandangan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru menganggap siswa sebagai manusia yang mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda, maka baik menggunakan media hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme.

2. Landasan Psikologis

Dari hasil kajian psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, dapat dikemukakan antara lain hal-hal berikut:

a. Belajar adalah proses kompleks dan unik

Belajar adalah proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (juga media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual siswa.

b. Persepsi

Persepsi adalah mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-

hal yang mempengaruhi kejelasan persepsi antara lain ialah: keadaan alat indera (mata, telinga, dsb), perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan objek yang diamati.

3. Landasan Teknologis

a. Teknologi dalam pembelajaran

Istilah teknologi dalam pembelajaran ini artinya ialah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan).

b. Teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencar cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

4. Landasan Empiris

Dalam landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang dimana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. Nah dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan media belajar.¹⁰⁸

E. Jenis Alat atau Media dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan penanaman nilai (*value*) sudah barang tentu memerlukan alat yang relevan. Para ahli telah

¹⁰⁸ *ibid.*, 7-12.

mengklasifikasikan alat atau media pendidikan kepada dua bagian yaitu: alat pendidikan yang bersifat benda (*materi*) dan alat pendidikan yang bukan benda (*non materi*).

1. Alat Pendidikan yang Bersifat Benda

Menurut Zakiah Drajat, alat pendidikan yang berupa benda yaitu:

- a. Media tulis, seperti al-Qur'an, hadits, Tauhid, Fiqh, sejarah.
- b. Benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb.
- c. Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik.
- d. Gambar yang diproyeksikan, seperti video.
- e. Audi recording (alat untuk didengar) seperti kaset, tape, radio.

2. Alat Pendidikan yang Bukan Benda

Alat atau media yang bukan berupa benda diantaranya yaitu:

a. Keteladanan

Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam berbagai hal pendidikan, keteladanan pendidik merupakan alat yang sangat penting bahkan paling utama. Seperti yang terdapat di dalam Psikologi kita ketahui bahwa anak-anak mempunyai dorongan meniru terutama terhadap orang tua dan gurunya. Jadi di sini-lah para pendidik dituntut untuk mencerminkan akhlak yang mulia di manapun berada, maka dari itu posisi pendidik merupakan teladan yang baik yang dikategorikan sebagai alat atau media pendidikan yang dapat ditiru.

b. Perintah atau larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjain oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan

peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusi-
laan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah
perbuatan susila.

Disamping itu ada juga larangan, larangan biasanya dikelua-
rkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin
dapat membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama juga
dengan perintah kalau perintah merupakan keharusan untuk melaku-
kan sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharu-
san untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Biasanya la-
rangan disertai dengan sangsi.

c. Ganjaran dan hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan
sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, da-
lam sikap prilaku. Yang terpenting dalam ganjaranhanya hasil yang
dipapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat
membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras
pada anak itu.

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidik.
Amir Daien Indra Kusuma, mendefinisikan hukuman sebagai tinda-
kan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehing-
ga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan
berjanji tidak akan mengulanginya.¹⁰⁹

F. Pengaruh Alat atau Media Dalam Pendidikan Islam

Di dalam Pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlu-
kan. Sebab alat atau media pengajaran itu mempunyai peranan
yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendi-
dikan yang diinginkan.

Abu Bakar Muhammad berpendapat, bahwa kegunaan alat

¹⁰⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),
204-211.

atau media itu antara lain ialah:

1. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
2. Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik.
3. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
4. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran.
5. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam, indera, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.¹¹⁰

¹¹⁰*Ibid.*, 212.

Bab VII

MATERI PENDIDIKAN

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Materi Pendidikan

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum.¹¹¹ Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana mestinya tanpa pembekalan anak didik dengan materi pendidikan. Bila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tentu

¹¹¹Pada mulanya, kata kurikulum berarti “jarak tempuh” atau “lintasan” yang mesti dilalui oleh seorang pelari dalam suatu lomba lari. Kemudian, kata ini dipakai untuk sesuatu yang harus didapatkan oleh seorang anak didik dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam pengertian ini, kurikulum berarti bahan atau materi pendidikan. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata kurikulum tidak hanya berarti bahan pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai hal yang terkait. Hal itu dimungkinkan karena penyusunan bahan pendidikan (baca: pengajaran) selalu disertai dengan rumusan-rumusan yang berkaitan dengan tujuan, strategi, sarana, dan lain-lain.

saja, materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu juga berbeda. Materi pendidikan dalam masyarakat sekuler mesti berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat yang religius. Begitu pula, materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat agraris.

Pembicaraan tentang materi pendidikan ditempatkan setelah pembahasan mengenai fitrah manusia dan tujuan pendidikan karena pada hakikatnya, materi pendidikan merupakan alat yang akan dipakai untuk mengubah anak dari kondisi awal (*fithrah*) menjadi manusia ideal yang dicita-citakan. Setelah dipahami kondisi awal serta tujuan akhir yang diharapkan, perlu diketahui dan dipahami lebih lanjut bahan-bahan yang perlu diberikan kepada anak didik untuk membawa perubahan dimaksud.

Sehubungan dengan itu, perlu ditegaskan bahwa materi pendidikan bukan hanya pengetahuan atau bidang-bidang ilmu tertentu yang ditransfer kepada anak didik. Di sinilah terletak perbedaan utama antara pendidikan dengan pengajaran. Dalam pengajaran, yang ditransfer kepada anak didik terfokus hanya pada unsur pengetahuan (ranah kognitif) saja. Sedangkan dalam pendidikan, pengetahuan hanya sebagian dari materi yang mesti diberikan kepada anak didik.¹¹²

¹¹²Salah satu problem pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah, muncul sebagai akibat kurangnya perhatian terhadap pembinaan unsur keterampilan dan nilai. Pada umumnya, perhatian hanya tertuju kepada pemupukan pengetahuan. Hal itu terlihat dengan jelas pada evaluasi hasil pendidikan yang hanya didasarkan atas kemampuan akademik semata, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Produk dari lembaga-lembaga pendidikan seperti ini adalah manusia-manusia yang pintar, tetapi tidak berakhlak. Bahkan, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan juga terjebak pada masalah yang sama. Prilaku-prilaku menyimpang, baik dari norma-norma moral maupun agama, sering pula terjadi di lembaga-lembaga pendidikan agama. Kenyataan ini erat kaitannya dengan praktek di lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif

Menurut Brubacher, kurikulum atau materi pendidikan secara garis besar terdiri atas *the true*, *the good*, dan *the beautiful*.¹¹³ Inilah tiga serangkai materi pendidikan atau kurikulum menurut Brubacher. Dalam uraian lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembicaraan tentang *the true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful* merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika. Seiring dengan itu, Langgulung mengemukakan bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).¹¹⁴ Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Inilah yang menjadi acuan dalam bahasan berikut.

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, di dalam bahasan berikut ini akan dibicarakan hal-hal yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sebagai materi pendidikan. Masalahnya ialah apa itu pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta apa urgensinya masing-masing, lalu pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang bagaimana yang mesti diberikan kepada anak didik menurut ajaran Islam.

saja.

¹¹³ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1978),155.

¹¹⁴ Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 1986), xii.

B. Pengetahuan Sebagai Materi Pendidikan

Tampaknya, untuk mendefinisikan pengetahuan termasuk pekerjaan rumit. Banyak rumusan telah dikemukakan oleh para pakar dan penulis sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Bertolak dari kecenderungan para ulama Muslim, Al-Syaibany mengemukakan bahwa pengetahuan manusia adalah maklumat, fikiran-fikiran, pengertian-pengertian, tafsiran-tafsiran yang diyakini, hukum-hukum, tanggapan-tanggapan, gambaran yang pasti yang kita capai tentang sesuatu sebagai akibat kita menggunakan pancaindera, akal, atau kedua-duanya sekaligus, atau sebagai akibat dari suatu yang kita peroleh melalui ilham, atau perasaan, atau penglihatan dengan mata, atau melalui kasyaf, atau melalui ajaran agama dan diturunkan melalui wahyu Ilahi.¹¹⁵

Pengetahuan dapat juga berarti hubungan fikiran yang jelas yang terbentuk pada manusia di antara akalnya dengan sesuatu di luar dirinya sebagai akibat interaksi sadar yang terjadi antara dia dengan alam luar yang mengelilinginya, atau sebagai akibat berbagai proses akal yang menyertai interaksi ini, atau sebagai akibat dari pengaruh intuisi dari ilham atau diterimanya melalui ajaran agama dan wahyu.

Al-Attas mendefinisikan pengetahuan sebagai kedatangan (*hushu*) makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan di dalam jiwa, atau sampainya (*wushu*) jiwa pada makna sesuatu objek pengetahuan.¹¹⁶ Dengan kata lain, pengetahuan adalah wujudnya gambaran yang jelas tentang suatu objek yang terbentuk pada jiwa manusia, baik yang diperoleh melalui pancaindera dan proses ber-

¹¹⁵Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), 268.

¹¹⁶S.M. al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1987), 43.

fikir maupun diterima melalui wahyu. Berpengetahuan berarti memiliki gambaran tentang suatu wujud tertentu. Mencari pengetahuan berarti berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang suatu objek.

Gambaran itu boleh jadi sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya atau mungkin juga tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Pengetahuan yang benar, tentu saja, adalah eksistensi gambaran yang benar tentang sesuatu objek di dalam diri manusia. Manusia mempunyai keterbatasan dalam menjangkau dan mendapatkan gambaran tentang hakikat yang sesungguhnya dari semua realitas yang ada. Melalui rahmat-Nya, Allah menolong manusia dengan mengutus para Rasul untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijangkau oleh manusia melalui akal pikirannya semata.

1. Klasifikasi Pengetahuan

Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam berbagai golongan sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi dasar pengelompokannya. Secara umum, pengetahuan digolongkan menjadi pengetahuan biasa (*ordinary knowledge*) dan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Pengetahuan biasa adalah sejumlah pengertian, fikiran, dan gambaran tentang alam luar yang diperoleh manusia dalam hidupnya sehari-hari, yang mencakup wujud-wujud, gerakan-gerakan, dan gejala yang bermacam-macam. Sedangkan, yang dimaksud pengetahuan ilmiah ialah sejumlah pengertian, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang diperoleh para ahli dengan metodologi ilmiah untuk menafsirkan dan menjelaskan berbagai peristiwa di alam.¹¹⁷ Pengertian ilmiah bersifat empirik karena yang menjadi objeknya adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pancaindra manusia.

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat al-Quran dan al-

¹¹⁷ *Ibid.*, 269.

Hadits, para ulama merumuskan macam-macam pengetahuan yang mungkin dan perlu dimiliki oleh manusia. Klasifikasi pengetahuan yang dirumuskan para pemikir Muslim ternyata berbeda-beda. Perbedaan itu timbul karena perbedaan sudut pandang dan latar belakang tinjauan masing-masing. Tentu saja, sebagai hasil ijtihad, rumusan yang mereka hasilkan tidak selamanya sama.

Dilihat dari sumber perolehannya, pengetahuan dapat diklasifikasi ke dalam dua golongan, yaitu pengetahuan *naqliyah* dan pengetahuan *'aqliyah*. Yang pertama adalah pengetahuan yang berasal dari dzat ghaib (Allah) melalui mekanisme yang disebut wahyu. Yang kedua adalah pengetahuan yang diperoleh melalui usaha dan fungsionalisasi pancaindera dan daya akal manusia. Di sini, pengalaman dan imaginasi manusia menjadi sumber pengetahuan.

Dilihat dari urgensinya bagi manusia, pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Kelompok pertama adalah pengetahuan yang mesti dimiliki oleh setiap individu. Manusia tidak mungkin melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia tanpa memiliki pengetahuan yang masuk kategori ini. Kelompok kedua adalah kelompok pengetahuan yang tidak mesti dimiliki oleh setiap orang. Pengetahuan ini hanya perlu dimiliki oleh sebagian manusia. Tanpa pengetahuan kelompok ini, manusia tidak mungkin menjalani kehidupannya dengan baik sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya, dilihat dari sisi objek yang menjadi sasaran kajiannya, Abdullah mengelompokkan pengetahuan menjadi pengetahuan esensial Islam (*al-'ulum al-syari'iyah*), pengetahuan kemanusiaan (*al-'ulum al-insaniyyah*), dan pengetahuan kealaman (*al-'ulum al-kawniyyah*). Pengetahuan esensial Islam adalah pengetahuan yang timbul dan berkaitan dengan al-Quran dan al-Sunnah. Fokus utama dalam kelompok ini adalah segala aturan dan rambu-

rambu kehidupan yang diberikan oleh Allah swt. sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Kelompok ini sering disebut dengan pengetahuan agama, yang secara keliru, biasa diidentikkan dengan fikih.¹¹⁸

Pengetahuan kelompok kedua (*al-'ulum al-insaniyyat*) adalah pengetahuan tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Yang masuk ke dalam kelompok ini, di antaranya, ialah psikologi, sosiologi, sejarah, dll. Di sini, perlu ditegaskan bahwa pengetahuan kelompok ini juga bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah, di samping dari pengalaman dan imaginasi. Fokus utama pembahasan pengetahuan ini adalah pemahaman ayat-ayat dan Sunnatullah yang berlaku pada diri manusia, baik secara individual maupun sosial. Meskipun al-Quran dan al-Sunnah bukan buku psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain, namun, di dalam keduanya banyak terdapat isyarat dan petunjuk untuk memahami dan mengembangkan berbagai pengetahuan tersebut.

Pengetahuan kelompok ketiga yang perlu dijadikan objek kajian dalam pendidikan Islam ialah *ayat kawniyyat*, pengetahuan tentang alam semesta. Fokus kajian ini adalah pembahasan tentang sunnatullah, ketentuan Allah yang berlaku pada bermacam-macam benda alam yang berada di sekitar manusia. Pembahasan objek ini melahirkan berbagai cabang pengetahuan kealaman seperti biologi, fisika, kimia, astronomi, dll. Pengetahuan inilah yang memungkinkan manusia sebagai khalifah Allah menguasai alam sebagaimana dimaksud dalam surat Al Jatsiyat ayat 13 Sebagai berikut :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ

¹¹⁸ Perlu ditegaskan bahwa pengetahuan yang dibawa oleh agama (al-Quran dan al-Sunnah) tidak hanya terbatas pada persoalan halal-haram serta pelaksanaan ibadah mahdhah semata.

لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dan Surat Hud ayat 61 sebagai berikut:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

2. Urgensi Pengetahuan Bagi Manusia

Pengetahuan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Tanpa pengetahuan, manusia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat yang berperadaban maju adalah mereka

yang memiliki dan menguasai pengetahuan yang tinggi. Justru itu, ajaran Islam sangat besar perhatiannya terhadap pengetahuan. Ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits, di samping berisi beragam pengetahuan, juga memerintahkan umatnya, baik secara langsung maupun tidak, untuk mencari dan memiliki berbagai pengetahuan yang diperlukan manusia dalam menciptakan hidup yang sejahtera dan bahagia di dunia ini.

Dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa orang yang berpengetahuan tidak sama dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan. Tidak boleh seseorang menentukan sikap sebelum ia mengetahui segala sesuatu tentang persoalan yang dihadapinya. Hanya orang yang berpengetahuan yang akan takut kepada Allah swt. karena ia menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada khaliknya. Karena itu, seseorang yang menghadapi suatu persoalan diharuskan untuk bertanya kepada orang-orang yang berpengetahuan agar ia tidak salah dalam bersikap dan bertindak.¹¹⁹

3. Pengetahuan yang Menjadi Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Selanjutnya, untuk mengetahui berbagai cabang pengetahuan yang dituntut oleh ajaran Islam agar menjadi materi pendidikan, perlu diingat bahwa tugas hidup manusia adalah mengabdikan sebagai khalifah Allah swt. di bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, manusia dibekali dengan tiga hal sbb.:

- a. Daya-daya psikis dan fisik yang ada pada dirinya masing-masing sehingga ia dapat melakukan berbagai perbuatan dan menghasilkan beragam karya.
- b. Alam semesta dengan segala isinya yang perlu dan harus di-

¹¹⁹Lihat al-Quran surah al-Zumar ayat 9, al-Isra` ayat 36, Fathir ayat 28, dan al-Nahl ayat 43

manfaatkan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama.

- c. Ajaran agama sebagai pedoman untuk bertindak agar tidak menyimpang dari kehendak dan ketentuan-Nya.

Ketiga bekal ini harus difungsikan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya secara benar dan optimal. Pemanfaatan ketiganya merupakan bagian dari wujud syukur kepada Allah yang telah memberikannya.

Untuk dapat memanfaatkan ketiga pemberian Allah ini, manusia perlu memiliki berbagai macam pengetahuan. Secara garis besar, pengetahuan yang perlu dimiliki manusia mencakup pengetahuan-pengetahuan sosial, alam, dan agama. Dengan pengetahuan sosial, manusia dapat mengembangkan dan membina hidup bermasyarakat secara baik, aman, dan tenteram. Selanjutnya, dengan pengetahuan alam, manusia dapat memanfaatkan alam dengan segala sumber daya yang ada di dalamnya. Tanpa pengetahuan sosial dan alam (ayat-ayat kauniah), manusia tidak mungkin akan mampu mengolah, memelihara, dan memanfaatkan alam untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Berbagai kebutuhan hidup tidak akan terpenuhi dengan baik sebagaimana mestinya. Manusia akan saling memangsa dan hidup dalam keadaan miskin dan menderita. Kebudayaannya tidak akan berkembang. Kemajuan dunia Islam di Masa Klasik serta dunia Barat di Masa Moderen didukung oleh penguasaan pengetahuan kelompok ini.

Pada sisi lain, tanpa pengetahuan agama (ayat-ayat Quraniah), manusia tidak akan berhasil menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak dan tuntunan Allah yang menciptakannya. Tanpa agama, manusia mungkin dapat hidup dengan baik sesuai dengan selera dan kehendaknya, yang sering tidak sejalan dengan kehendak Allah yang menciptakannya. Akan tetapi, kehidupan demi-

kian akan berjalan di luar jalur yang telah ditetapkan Penciptanya. Justru itu, kesejahteraan dan kebahagiaan tanpa agama yang dirasakan manusia bersifat semu, tidak hakiki. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki pengetahuan agama yang cukup dan fungsional.

Masing-masing dari ketiga kelompok pengetahuan ini, ada yang wajib dimiliki oleh setiap individu (kewajiban yang bersifat fardhu 'ain) dan ada pula yang hanya perlu dimiliki oleh sebagian orang dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan (kewajiban yang bersifat fardhu kifayah). Misalnya, pengetahuan tentang shalat, puasa, akhlak yang baik, makanan yang bergizi, sumber-sumber penyakit yang dapat mengancam manusia, merupakan sebagian pengetahuan yang harus dipunyai oleh setiap individu, apa pun jabatan dan profesinya. Sebaliknya, pengetahuan tentang pertanian, kedokteran, dan lain-lain cukup dimiliki oleh beberapa orang anggota masyarakat.

C. Keterampilan Sebagai Materi Pendidikan

Pendidikan, di samping berfungsi untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, juga berfungsi untuk membina berbagai keterampilan pada anak didik. Untuk itu, berikut ini, akan dikemukakan pengertian dan macam-macam keterampilan serta keterampilan yang perlu dijadikan materi pendidikan menurut ajaran Islam.

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹²⁰ Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Ia merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang, seperti keterampilan bercocok tanam bagi petani,

¹²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 935.

mengajar bagi guru, membuat kursi bagi tukang kayu, memotong dan menjahit baju bagi penjahit, dan lain-lain.

Dengan keterampilan, seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien. Keterampilan ada yang bersifat fisik seperti membuat sepatu, memasak makanan tertentu, mengetik surat, membangun rumah, dan lain-lain. Selain itu, ada pula keterampilan yang bersifat non fisik seperti mengajar, memimpin rapat, menyusun karya ilmiah, dan lain-lain. Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu. Seorang yang terlatih memetik gitar akan terampil dalam bermain gitar atau seorang yang terlatih dan biasa mengemudi mobil akan menjadi sopir yang terampil. Demikian pula untuk berbagai macam pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh manusia.

Efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh tingkat keterampilan yang dimiliki oleh pelakunya. Semakin tinggi tingkat keterampilan, semakin efektif dan efisien pekerjaan tersebut. Bobot dan kualitas hasil suatu pekerjaan banyak bergantung pada kemampuan teknis atau kemahiran pelakunya dalam mengerjakan pekerjaan itu. Begitu pula, penggunaan dana, waktu, dan tenaga untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan juga banyak ditentukan oleh tingkat keterampilan orang yang melakukannya.

Dalam sebuah hadis dikemukakan bahwa Nabi pernah menyatakan bahwa bila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yaitu orang yang tidak terampil dalam bidang pekerjaan itu, niscaya kehancuran akan datang, pekerjaan yang dimaksud tidak akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Hadis ini secara tegas menuntut agar setiap pekerjaan atau profesi harus dikerjakan oleh orang-orang yang terampil dalam bidang pekerjaan

tersebut. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pentingnya penguasaan teknologi dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, yang memungkinkan setiap pekerjaan dilakukan dengan tingkat keterampilan yang tinggi.

Semakin maju peradaban manusia semakin tinggi pula tingkat kemahiran atau keterampilan yang dibutuhkan. Dulu, keterampilan membuat pedati dipandang sudah maju dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, saat ini, kendaraan tersebut sudah menjadi masa lalu yang sudah ketinggalan.

Di atas, telah dijelaskan bahwa tugas yang dibebankan kepada manusia ialah menciptakan kehidupan yang sejahtera sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk membina kehidupan bersama. Begitu pula, manusia dituntut untuk mengolah dan memanfaatkan alam. Dengan begitu, banyak pekerjaan yang dapat dan perlu dilakukan manusia. Masing-masing bidang tugas ini menuntut pembinaan dan pengembangan keterampilan, baik keterampilan fisik maupun yang non fisik.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut agar mempunyai keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain. Manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi bagian yang berarti dalam sebuah sistem sosial yang terdiri atas banyak orang. Masing-masing orang sebagai warga masyarakat dituntut agar mengambil bagian atau peran sendiri untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, menarik untuk mengamati pernyataan Nabi sebagaimana diungkapkan hadis yang berbunyi:

Manusia terbaik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Agar dapat bermanfaat bagi manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang perlu memiliki keterampilan tertentu, baik

keterampilan fisik maupun non fisik. Seseorang perlu memiliki keterampilan profesional seperti petani, dokter, guru, ahli bangunan, dan lain-lain karena semua ini sangat dibutuhkan oleh suatu masyarakat. Makna kehidupan seseorang ditentukan oleh seberapa besar partisipasinya dalam membina kehidupan masyarakat tempat ia hidup.

Seiring dengan itu, di dalam al-Quran surat Al A'raf ayat 10 dinyatakan:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Ayat ini menegaskan bahwa banyak sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya di bumi. Itu berarti bahwa banyak pula keterampilan yang dibutuhkan untuk mengaktualisasikannya. Manusia perlu menggali dan mengembangkannya secara profesional.

Dengan demikian, tuntutan agama Islam agar penganutnya selalu berusaha untuk beramal saleh dalam rangka mewujudkan kemakmuran di bumi berarti tuntutan untuk membina dan mengembangkan berbagai keterampilan yang memungkinkan terciptanya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Di antara keterampilan yang diungkap al-Quran, dapat dikemukakan seperti bertani, berdagang, beternak, teknik, pengobatan, administrasi, berdakwah, dan lain-lain. Bentuk keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu masyarakat tentu saja selalu akan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan peradaban masyarakat yang bersangkutan.

Bertolak dari pemikiran ini, umat Islam seharusnya menjadi

pelopor bagi pengembangan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup moderen yang semakin maju. Konsep amal saleh menuntut umat Islam untuk menjadi produsen bukan hanya konsumen. Tidaklah tepat bila umat Islam hanya memiliki perhatian pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan ilmu-ilmu keagamaan saja, seperti yang terjadi pada Masa Pertengahan. Kelalaian umat Islam dalam mengembangkan teknologi militer, pertanian, perhubungan, dan lain-lain pada masa ini adalah sebab utama bagi kemunduran umat Islam.

Untuk mewujudkan masyarakat utama yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang kehidupan, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang cukup untuk pembinaan dan pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan moderen ini.

D. Nilai Sebagai Materi Pendidikan

Manusia yang ideal adalah pribadi yang setia dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku. Sebaliknya, manusia yang tidak baik yaitu mereka yang mengingkari nilai-nilai, atau sedikitnya kurang loyal dan kurang aktif dalam melaksanakan yang dikehendaki nilai-nilai.¹²¹ Manusia yang baik tidak akan ragu-ragu untuk mengorbankan waktu, dana, tenaga, bahkan nyawa sekali pun dalam rangka memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya. Manusia demikian tidak akan ada dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang disebut pendidikan.

Tugas utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bermoral, yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemampuan seperti ini ada pada hati nurani. Dengan demikian, pendidikan bertujuan

¹²¹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1986),129.

untuk membina hati nurani peserta didik agar mempunyai kepekaan dan penghayatan nilai-nilai yang luhur. Pembinaan hati nurani seperti inilah yang disebut pendidikan nilai atau pendidikan budi pekerti.¹²²

Al-Attas menegaskan bahwa ungkapan bahasa Arab yang paling tepat untuk merumuskan arti kata pendidikan adalah *ta`dib* karena yang menjadi pusat masalah pendidikan adalah adab.¹²³ Untuk membentuk pribadi yang bermoral atau yang beradab, anak didik harus dibantu untuk menghayati dan mengalami nilai-nilai luhur yang diidealkan. Justru itu, nilai menjadi materi pendidikan yang sangat penting.

Nilai adalah kualitas atau mutu dari sesuatu. Masing-masing benda atau peristiwa di jagat raya ini mempunyai kualitas tertentu. Segala sesuatu yang ada mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai masing-masing benda atau peristiwa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya sehingga setiap sesuatu menempati tingkatan nilai tertentu. Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya, ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibanding nilai lainnya. Hirarki nilai ini bukan diciptakan oleh dan tidak bergantung pada kemauan manusia. Baik atau tidaknya manusia ditentukan oleh keberadaan prilakunya sesuai dengan hirarki nilai itu sendiri.¹²⁴

Seseorang memilih suatu benda atau melakukan suatu tindakan karena benda dan tindakan itu diyakininya punya nilai. Oleh karena itu, ia akan merasa puas dan senang bila memperoleh benda atau dapat melakukan sesuatu yang dianggapnya bernilai. Ada

¹²²A. Atmadi dan Y. Setianingsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000),35.

¹²³S.M. al-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1987), 77.

¹²⁴EM. K. Kaswardi (ed.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), 37.

orang yang merasa puas bila memperoleh kedudukan dan peran politik tertentu. Ada pula yang akan senang jika mendapat keuntungan ekonomis tertentu. Masing-masing akan berusaha untuk mendapatkan hal-hal yang diyakininya bernilai. Seiring dengan itu, nilai dipahami sebagai suatu tenaga pendorong bagi seseorang untuk bertindak, sesuatu yang dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, serta membuat orang puas, gembira, dan bersyukur, sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan dan yang disukai.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu dihadapkan pada pilihan yang sangat beragam. Manusia tidak mungkin bersikap apatis. Misalnya, ketika seseorang memiliki sejumlah uang ia akan dihadapkan pada pilihan tentang benda apa yang akan dibelinya dengan uang itu. Begitu pula, ketika ia melihat ada orang yang terjatuh di jalanan, ia juga dituntut untuk memilih apakah akan menolong orang tersebut atau berlalu begitu saja. Demikian seterusnya, seseorang selalu dituntut untuk mengambil sikap terhadap berbagai hal yang dihadapinya. Pilihan tentang benda yang akan dibelinya atau tindakan yang akan dilakukannya ditentukan oleh tingkatan nilai yang diyakininya ada pada pilihan itu. Mungkin ia akan membeli barang-barang antik, buku-buku pengetahuan, baju baru, atau makanan yang enak, bahkan mungkin ia memilih terjun ke dalam kancah peperangan, karena itulah yang bernilai bagi yang bersangkutan. Seseorang akan siap mengorbankan apa pun untuk mencapai sesuatu yang diyakininya bernilai bagi dirinya.

Penilaian seseorang terhadap suatu benda atau tindakan mungkin sesuai dengan realitas sesungguhnya, tetapi mungkin juga tidak. Oleh karena itu, suatu benda atau tindakan ada yang bernilai dan ada pula yang diberi nilai. Pendidikan nilai bertujuan untuk membina anak didik agar mampu dan mau memilih suatu benda atau tindakan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut oleh ma-

syarakat tempat ia hidup. Dengan kata lain, agar ia dapat bersikap dan berperilaku secara tepat sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakatnya.

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Untuk mengetahui nilai yang dianut oleh seseorang dapat dilihat dengan memperhatikan usahanya untuk mencapai suatu yang mengandung nilai tertentu. Seberapa besar daya, dana, waktu, dan perhatian yang digunakan dan dikorbankannya untuk itu. Semakin besar daya, dana, waktu, dan perhatian yang digunakannya berarti semakin tinggi nilai yang ada di balik sesuatu itu baginya. Orang yang meyakini bahwa berhaji itu adalah sesuatu yang bernilai tinggi akan senantiasa berusaha dengan segala cara yang mungkin untuk menunaikannya.

Dalam pembahasan tentang nilai, ada beberapa cara pengelompokan yang biasa dipakai. Di antaranya pengelompokan nilai ke dalam nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik atau nilai objektif yaitu nilai yang terdapat secara objektif pada suatu hal atau objek tertentu. Penetapan bernilai atau tidaknya suatu objek ditentukan oleh kualitas objek itu sendiri, tidak bergantung pada relasinya dengan faktor lain. Dalam literatur Ushul Fikih, nilai intrinsik disebut *hasan/qubh lidzatih*. Sementara itu, nilai instrumen ialah nilai yang diberikan kepada sesuatu karena fungsi dan hubungannya dengan faktor lain. Nilai instrumental disebut dalam istilah Ushul Fikih *hasan/qubh lighairih*. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan dari dirinya sendiri. Nilai instrumental ialah nilai yang baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain.

Di kalangan ilmuwan terdapat pandangan bahwa nilai sesuatu tidak berada pada objek itu sendiri, melainkan pada peran dan fungsinya bagi subjek pemberi nilai. Sesuatu dikatakan bernilai bila

ia memberi manfaat dan kepuasan bagi orang yang membutuhkannya. Inilah pandangan penganut paham pragmatis yang selalu mengukur sesuatu dari segi kegunaan praktisnya. Di antara tokoh paham ini yang banyak pengaruhnya di dunia pendidikan adalah John Dewey. Dalam pandangan mereka, nilai bersifat relatif dan subjektif, yaitu bergantung pada tempat, waktu, dan manusia. Sementara di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa segala sesuatu memiliki nilai pada dirinya sendiri. Bagi penganut pendapat ini, nilai bersifat normatif, universal, dan objektif. Pandangan seperti ini dianut oleh para penganut paham idealisme.

Dari segi fungsinya untuk memenuhi interest manusia, nilai dikelompokkan Edward Spranger menjadi nilai religi, nilai ilmiah, nilai ekonomi, nilai politik (kekuasaan, negara), nilai estetika, dan nilai sosial (nilai kemanusiaan).¹²⁵ Pengelompokan ini menunjukkan penggolongan manusia sesuai dengan interestnya. Pada dasarnya, setiap manusia menghargai keenam nilai ini. Hanya saja, konfigurasinya pada masing-masing orang berbeda. Di antara manusia, ada yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam hidupnya, dan ada pula yang mementingkan nilai-nilai ekonomi. Demikian seterusnya.

Dilihat dari sumbernya, nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu nilai agama dan nilai budaya. Nilai agama yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang ditetapkan melalui wahyu yang disampaikan melalui para Rasul-Nya. Dalam hal ini, penetapan nilai suatu benda atau perbuatan didasarkan atas ketetapan agama. Di dalam ajaran agama, terdapat norma-norma yang memuat nilai-nilai luhur yang harus ditegakkan oleh penganut agama yang bersangkutan. Bagi penganut agama, nilai ini bersifat mutlak dan tidak mungkin diposisikan di bawah nilai-nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ditetapkan oleh manusia, baik secara

¹²⁵ *Ibid.*, 138.

perorangan maupun berkelompok. Nilai inilah yang melembaga dalam suatu masyarakat, yang menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun. Dalam Islam, nilai-nilai budaya dapat diterima dan dikembangkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam ajaran Islam yang menjadi tolok ukur nilai adalah kehendak Allah swt., bukan kehendak atau selera manusia. Yang baik dan bernilai dalam pandangan Islam adalah segala yang dinyatakan baik oleh Allah swt. Oleh karena itu, patokan baik-buruk atau bernilai-tidaknya sesuatu adalah ketentuan yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Sunnah.

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada manusia agar menempatkan sesuatu pada tempatnya masing-masing sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Inti dari ajaran tauhid adalah pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya dzat yang berhak dipertuhan. Selain dari Allah tidak ada yang boleh dipandang sebagai Tuhan karena kenyataannya semua itu memang bukan Tuhan, tetapi hanyalah makhluk. Hanya Allah yang menjadi khalik dan penentu segala sesuatu. Oleh karena itu, ketetapan Allah tentang segala hal bersifat mutlak. Pandangan ini merupakan landasan utama dalam sistem nilai Islam.

Persoalan nilai dalam Islam dibahas oleh para ulama di bawah judul akhlak. Sehubungan dengan itu, al-Syaibany mengemukakan lima prinsip yang menjadi landasan filsafat Islam, khususnya di bidang akhlak. Kelima prinsip itu adalah:

1. Percaya bahwa akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Oleh karena itu, terdapat sebanyak 1504 ayat di dalam al-Quran yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun praktek.
2. Percaya bahwa akhlak itu adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Ia merupakan suatu faktor yang

- mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar tempat ia hidup.
3. Percaya bahwa akhlak Islam adalah akhlak kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan dan masyarakat dalam segala waktu dan tempat.
 4. Percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, serta menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.
 5. Percaya bahwa agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlak Islam. Ia merupakan sumber terpenting dalam menentukan baik-buruk.¹²⁶

Bertolak dari pandangan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang mesti menjadi materi pendidikan dalam pandangan Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dan berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah al-Nabawiyah. Tolok ukur utama dalam penetapan nilai sesuatu adalah kedua sumber ajaran Islam ini. Nilai-nilai budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Agama Islam tidak hanya mengemukakan nilai-nilai yang perlu dipelihara oleh manusia, tetapi juga memberikan panduan tentang langkah-langkah yang perlu untuk mencapainya.

Kehadiran Islam bagi manusia adalah sebagai pedoman untuk membenahi akhlak, dalam pengertian untuk memberikan petunjuk serta bimbingan tentang nilai-nilai luhur yang mesti diyakini dan dianut oleh setiap manusia. Sehubungan dengan itu, Nabi pernah menyatakan bahwa beliau diutus oleh Allah swt. sebagai penyempurna akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang termuat di dalam al-Quran dan al-Sunnah itu sarat dengan petunjuk tentang nilai yang mesti diketahui, dihayati dan ditegakkan

¹²⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 312-355.

oleh setiap individu Muslim.

Dilihat dari sifatnya, nilai-nilai tersebut ada yang absolut dan ada pula yang relatif. Hal itu dimungkinkan karena Islam adalah agama universal yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia yang sangat beragam. Sedangkan dari sisi kebutuhan manusia, Islam sebagai agama fitrah mengajak manusia untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan-kebutuhan tersebut secara proporsional. Dengan mengacu kepada pendapat Edward Spranger di atas, Islam mendorong manusia untuk menghargai keenam kategori nilai tersebut secara harmonis.

Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan atas dasar ajaran Islam, prinsip-prinsip seperti dikemukakan di atas harus ditegakkan. Anak didik harus dibina untuk menerima bahwa mereka adalah manusia makhluk ciptaan Tuhan yang harus tunduk dan patuh kepada segala ketentuan-Nya. Di antara nilai-nilai luhur yang perlu ditumbuh-kembangkan pada anak didik ialah keadilan, disiplin, kejujuran, kesamaan, solidaritas, ekonomis, dan lain-lain.

Bab VIII

KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fungsional merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang muslim untuk merekayasa pembentukan insan kamil. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kompas atau arah terhadap pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Meskipun istilah ini digunakan pada dunia olah raga, akan tetapi dalam hal ini digunakan pada dunia pendidikan, yang memberikan pengertian sebagai *Circle of intruction*, yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Dapat diartikan pula bahwa kurikulum ialah arena pertan-

dingan tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran untuk mencapai garis penamat berupa diploma, atau gelar kesarjanaan

Dalam bahasa Arab kurikulum terkenal dengan istilah *manhaj* artinya jalan yang terang, yang harus dilalui manusia untuk pada berbagai bidang kehidupannya atau kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹²⁷

Kurikulum dapat juga diartikan menurut fungsinya:

- a. Kurikulum sebagai program studi; kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik.
- b. Kurikulum sebagai konten; kurikulum adalah sebagai data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana; kurikulum adalah merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar; kurikulum sebagai seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi atau menjelaskan secara terperinci cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural; kurikulum sebagai transfer dan refleksi butoir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

¹²⁷Al-Syaibany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 478.

- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar; kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi; kurikulum sebagai seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. Kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kecakapan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya dengan maksud untuk menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²⁸

Dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat diketahui pengertian bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik kearah tujuan pengetahuan, keterampilan dan sikap.mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, ke-

¹²⁸<http://mts-ma-walisongo-ngabar-ponorogo.blogspot.com/2011/04/hakekat-Kurikulum-pendidikan-Islam.html>, diakses tanggal 17 Maret. 2014

¹²⁹ Al -Shaibani,Umar Muhammad al-Taumi. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang,1979),478

trampil, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Di sinilah peran filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakekat pengetahuan. Keterampilan, dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia yang paripurna.

Selanjutnya dilihat dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu pendidikan, pengertian kurikulum sebagaimana telah disebutkan di atas kemudian mengalami perkembangan, bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, tetapi termasuk di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha itu dilakukan di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Pengertian kurikulum yang disebutkan tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Langgulung, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya supaya dapat berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka kearah tujuan pendidikan.¹³⁰

Pendapat yang terakhir mengenai kurikulum ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Perbedaan tersebut tampak dari segi sumber pelajaran yang termuat dalam kurikulum. Jika sebelumnya kurikulum (pendidikan) hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, maka pada perkembangan berikutnya pendidikan dapat pula memanfaatkan berbagai sumber pengajaran yang terdapat di luar kelas, seperti perpustakaan, museum, majalah surat kabar, media elektronik dan sebagainya.

Dengan demikian, cakupan bahan pengajaran yang terdapat

¹³⁰Hasan, Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Husna Zikra, 1995), 145.

dalam kurikulum pada masa sekarang tampak semakin luas. Hal ini selain disebabkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagaimana telah disebutkan di atas, juga karena semakin bertambahnya beban yang harus dipikul oleh sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan yang demikian itu, para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan bahwa kurikulum harus mempunyai empat unsur utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Maksudnya orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk melalui kurikulum itu.
2. Pengalaman (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu, bagian ini pulalah yang di masukkan di *silabus*.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong peserta didik belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum, seperti ujian triwulan, ujian akhir, dan lain-lain.¹³¹

Berangkat dari keempat hal yang menjadi aspek pokok kurikulum, maka jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan yang dikembangkan pada pendidikan Islam tentu semua akan menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan yang merupakan suatu proses memanusiaan manusia pada hakekatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting

¹³¹ *Ibid.* ,303-304.

untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (agent of change). Dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Dan salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sistem adalah kurikulum, dimana ketika kata itu dikatakan, maka akan mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

B. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan ciri dan karakteristik di atas, kurikulum pendidikan Islam dibuat dan disusun dengan mengikuti prinsip:

Menurut Al-Taumi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Zein dalam bukunya “ *Materi Filsafat Pendidikan Islam* “, prinsip dasar yang harus dipegangi dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam adalah:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
2. Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus menyeluruh (universal)
3. Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus adanya keseimbangan.
4. Kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak didik serta alam lingkungan di mana anak didik tersebut hidup.
5. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat memelihara perbedaan individu diantara anak didik dalam bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan mereka.
6. Kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, filsafah, prinsip, dasar, tujuan dan metode pendidikan islam harus dapat memenuhi tuntutan

zaman.

7. Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan pengalaman dan aktifitas anak didik dalam masyarakat.¹³²

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan empat prinsip dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam yaitu:

1. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup islami.
2. Untuk berfungsi alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
3. Kurikulum yang bercirikan islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam
4. Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling menjiwai dalam proses mencapai produk bercita-citakan menurut ajaran Islam.¹³³

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

C. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Secara teoritis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasar-

¹³²Uman Cholil, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 46.

¹³³*Ibid.*, 46.

kan asas-asas tertentu. Asas – asas tersebut antara lain menurut S. Nasution yaitu :

1. Asas Filosofis

Dalam pengembangan kurikulum muncul pertanyaan-pertanyaan pokok seperti: hendak dibawa kemana siswa yang dididik itu? Masyarakat yang bagaimana harus diciptakan melalui ikhtiar pendidikan? Apakah hakikat pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji siswa? Norma-norma atau sistim nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Dan bagaimana seharusnya proses pendidikan itu berlangsung?

Sebagai landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam mengembangkan kurikulum yaitu:

- a. Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat sebagai pandangan hidup, atau value sistem, maka dapat ditentukan mau dibawa kemana siswa yang kita didik
- b. Filsafat dapat menentukan materi dan bahan ajaran yang diberikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Filsafat dapat menentukan strategi atau cara penyampaian tujuan. Sebagai sistem nilai, filsafat dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- d. Melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Dari penjelasan tentang fungsi-fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum maka semua pertanyaan pokok yang timbul dalam pengembangan kurikulum dapat terjawabkan. Filsafat merupakan asas/landasan yang paling utama dalam pengembangan kurikulum. Filsafat sangat penting, khususnya dalam pengambilan keputusan pada setiap aspek kurikulum, dimana setiap keputusan harus

ada dasarnya (landasan filosofisnya). Para pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang mereka junjung tinggi. Filsafat yang kabur akan menimbulkan kurikulum yang tidak tentu arah. Kurikulum sebagai rancangan dari pendidikan, mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan karena kurikulum menentukan proses pelaksanaan dan hasil daripada pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dirancang sembarangan.

Kurikulum sebagai suatu program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, mempunyai hubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku peserta didik (peserta didik) ke arah yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh sebab itu, proses pengembangan kurikulum perlu memperhatikan asumsi-asumsi yang bersumber dalam bidang kajian psikologi. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Asas filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi ontologi mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anak didik kesempatan untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik, obyek-obyek. Pada mulanya dimensi ini diterapkan Allah SWT. dalam pengajaranNya kepada nabi Adam as dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Dan Dia mengajarkan kepada Adam na-

ma-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar" Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah QS.Al-Baqarah:31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Demensi epistemologi adalah perwujudan kurikulum yang sah, yang berdasarkan metode konstruksi pengetahuan yang disebut metode ilmiah, yang sifatnya mengajak berfikir menyeluruh, reflektif dan kritis, implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum, isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan tidak mutlak, tentatif dan dapat berubah-ubah.

Dampak dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah:

- 1) Konten (the what) yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu. Berarti pemahaman atau penguasaan suatu ilmu itu tidak penting tapi bagaimana ilmu itu diperoleh (diproses) itu yang dikaji.
- 2) Kurikulum lebih menitik beratkan pada pelajaran proses, maksudnya disini bagaimana siswa merekonstruksi ilmu?, aktivitas yang ada, serta bagaimana pemecahan suatu masalah?.
- 3) Konten cenderung bersifat fleksibel karena pengetahuan itu

bersifat tidak mutlak dan dapat berubah-ubah, karena alam akan mengalami perubahan dari saat ke saat. Umar bin al-Khattab menyatakan:

إن أباؤكم قد خلقوا لجيل غير جيلكم و لزمان غير
زمانكم

“Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu, dan zaman yang lain dari zamanmu.

Dimensi aksiologi mengarahkan pembentukan kurikulum agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik dan terhindar dari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Nilai-nilai ideal ini bisa menimbulkan daya guna dan fungsi yang bermanfaat bagi peserta didik dalam kelangsungan hidup menuju kesempurnaan, kenyamanan dan di-jauhi dari segala sesuatu yang menimbulkan kesengsaraan atau kerugian

Tugas ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan islam. Dari berbagai macam filsafat pada dasarnya memberikan khasana intelektual di bidang kurikulum pendidikan islam lainnya, semakin banyak pula kontribusi teori dan konsep. Teori dan konsep yang ditimbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak, namun diseleksi terlebih dahulu kemudian hasilnya dimodifikasi pada khasana kurikulum pendidikan islam.¹³⁴

¹³⁴ Muhaemin & Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* cet.ke 1 (Bandung:Trigenda Karya 1993),188-190.

2. Asas Sosiologis

Sekolah berfungsi mempersiapkan anak didiknya agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah tidak hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi sekolah juga berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu leh karena itu, kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.

Kenapa kurikulum harus berubah ? demikian pertanyaan yang kerap kali dilontarkan orang, ketika menanggapi terjadinya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Jawabannya pun sangat beragam, bergantung pada persepsi dan tingkat pemahamannya masing-masing. Sepanjang sejarahnya, di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan hingga ada kesan di masyarakat bahwa “ganti menteri, ganti kurikulum”.Perubahan kurikulum pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku (current curriculum) dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman dan setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu.

Perubahan kurikulum yang berskala nasional memang kerap kali mengundang sejumlah pertanyaan dan perdebatan, mengingat dampaknya yang sangat luas serta mengandung resiko yang sangat besar, tanpa dasar yang jelas. Namun dalam konteks KTSP, perubahan kurikulum pada tingkat sekolah justru perlu dilakukan secara terus menerus.

Dalam hal ini, perubahan tentunya tidak harus dilakukan secara

ra radikal dan menyeluruh, namun bergantung kepada data hasil evaluasi. Mungkin cukup hanya satu atau beberapa aspek saja yang perlu dirubah.

Kita maklumi bahwa semenjak pertama kali diberlakukan KTSP yang terkesan mendadak, kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah sangat mungkin diawali dengan keterpaksaan demi mematuhi ketentuan yang berlaku, sehingga model yang dikembangkan mungkin saja belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan dan kondisi sebenarnya di sekolah. Oleh karena itu, untuk memperoleh model kurikulum yang sesuai, tentunya dibutuhkan perbaikan-perbaikan yang secara terus-menerus berdasarkan data evaluasi, hingga pada akhirnya dapat ditemukan model kurikulum yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kondisi nyata sekolah.

Justru akan menjadi sesuatu yang aneh dan janggal, kalau saja suatu sekolah semenjak awal memberlakukan KTSP hingga ke depannya tidak pernah melakukan perubahan-perubahan apapun. Hampir bisa dipastikan sekolah yang demikian, sama sekali tidak menunjukkan perkembangan. Oleh karena itu, dalam rangka menemukan model kurikulum yang sesuai di sekolah, sudah seharusnya di sekolah dibentuk tim pengembang kurikulum tingkat sekolah yang bertugas untuk memanager kurikulum di sekolah. Memang saat ini, di sekolah-sekolah sudah ditunjuk petugas khusus yang menangani kurikulum yang biasanya dipegang oleh wakasek kurikulum. Namun pada umumnya mereka cenderung disibukkan dengan tugas-tugas yang hanya bersifat rutin dan teknis saja, seperti membuat jadwal pelajaran, melaksanakan ulangan umum atau kegiatan yang bersifat rutin lainnya. Usaha untuk mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif tampaknya kurang begitu diperhatikan. Dengan adanya Tim Pengembang Kurikulum di sekolah maka kegiatan manajemen kurikulum mungkin akan jauh lebih terarah, se-

hingga pada gilirannya pendidikan di sekolah pun akan jauh lebih efektif dan efisien.

Memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Asas Organisatoris

Asas ini memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran.

4. Asas Psikologis

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mendidik anak didik sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan bakat, minat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan alasan itulah kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologis, perkembangan dan psikologi belajar anak.

Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Kesalahan persepsi dan kedangkalan pemahaman tentang anak dapat menyebabkan kesalahan arah dan kesalahan praktek pendidikan. Jadi, Landasan psikologis pengembangan kurikulum menuntut agar dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum sehingga nantinya pada saat pelaksanaan kurikulum apa yang menjadi tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal. Sehingga unsur psikologis dalam pengembangan kurikulum mutlak perlu diperhatikan.

Asas ini memberikan prinsip – prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan ba-

han pelajaran agar dapat dipahami oleh anak didik sesuai dengan perkembangan.¹³⁵

D. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Dengan melihat ciri, prinsip dan beberapa karakteristik kurikulum pendidikan Islam, Abdul-Rahman Salih Abdullah membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut :

1. *Al-ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
2. *Al-ulum al-insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, pendidikan dan lain-lain.
3. *Al-ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian, seperti fisika, kimia, matematika, dan lain-lain.¹³⁶

Dengan ketiga kategori ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekularisme kurikulum. Dualisme kurikulum menurut beliau mengandung dua bahaya . Pertama, ilmu-ilmu keislaman mendapat kedudukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. Kedua, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama yang pada gilirannya dapat melahirkan konsep anti-agama.¹³⁷

Cakupan bahan pengajaran yang ada dalam suatu kurikulum kini terus semakin luas atau mengalami perkembangan karena tuntutan dari kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi

¹³⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),125.

¹³⁶Adur- Rahman Salih ,t.t. *EducationalTheory. A Qur'anic Outlook*, Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University), 138-139.

¹³⁷*Ibid.*,140.

yang terjadi di dalam masyarakat, dan beban yang diberikan pada sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan itu maka para perancang menetapkan cakupan kurikulum meliputi 4 bagian yaitu:¹³⁸

1. Tujuan merupakan arah, sasaran, target yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar.
2. Isi merupakan bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktifitas, dan pengalaman yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Metode merupakan cara yang digunakan guru atau dosen kepada peserta didik untuk menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti.
4. Evaluasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan islam dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusan yaitu:

- a. Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- b. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan islam.
- c. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik
- d. Membawa peserta didik kepada objek empiris dan praktik langsung.
- e. Penyusunan bersifat integral, terorganisasi.
- f. Materi sesuai dengan masalah mutakhir yang sedang dibicarakan.
- g. Adanya metode yang sesuai.

¹³⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 176-177.

- h. Materi yang diajarkan berhubungan dengan peserta didik nantinya.
- i. Memperhatikan aspek sosial.
- j. Punya pengaruh positif.
- k. Memperhitungkan waktu, tempat.
- l. Adanya ilmu alat yang mempelajari ilmu lain.

Setelah syarat itu dipenuhi disusunlah isi kurikulum pendidikan. Isi kurikulum menurut Ibnu Khaldun terbagi jadi 2 tingkatan:

(1) Tingkatan Pemula

Materi kurikulum difokuskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

(2) Tingkatan Atas

Tingkatan ini punya 2 klasifikasi:

- Ilmu yang berkaitan dengan zatnya
- Ilmu yang berkaitan dengan ilmu lain seperti ilmu bahasa, matematika, mantiq

Menurut Al-Ghazali klasifikasi isi kurikulum pada 3 kelompok yaitu:

a. Kelompok menurut kuantitas yang mempelajari

- Ilmu fardhu 'ain yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah
- Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian orang muslim saja misalnya kedokteran, pertanian dan lainnya

b. Kelompok menurut fungsinya

- Ilmu tercela adalah ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia maupun akhirat serta mendatangkan kerusakan
- Ilmu terpuji adalah ilmu agama yang dapat mensucikan jiwa dan menghindari hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri pada Allah
- Ilmu terpuji dalam batasan tertentu tidak boleh dipelajari

secara mendalam karena akan mendatangkan ateis.

c. Kelompok menurut sumbernya

- Ilmu Syar’iyah adalah ilmu-ilmu yang didapat dari wahyu ilahi dan sabda nabi
- Ilmu ‘Aqliyah adalah ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.

Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 53 mengenai isi kurikulum sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ

يَكْفُرْ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu poli-

tik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.¹³⁹

E. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam secara umum mencerminkan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah dan Rasulnya Muhammad SAW. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pada umumnya.

Menurut Al Syaibany, diantara ciri-ciri pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan, kandungan, kaidah, alat dan tekniknya.
2. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas

¹³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), 148-154.

dan kegiatan yang bermacam-macam.

3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antara siswa. Disamping itu juga keterkaitannya dengan alam sekitar budaya dan social dimana kurikulum itu dilaksanakan.¹⁴⁰

¹⁴⁰Al-Syaibany, al Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 489-519.

Bab IX

METODE DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baiknya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa. tanpa adanya metode yang baik dan tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk untuyk efsiennya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju menuju citacita tersebut benar-benar tepat.¹⁴¹

¹⁴¹Abdurahman Shaleh Abdullah,*Educational Theori A Quranic*

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* dan yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui.¹⁴²

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa secara umum metode pendidikan ialah seni atau cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁴³

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

B. Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam

Sesungguhnya pendidikan Islam memiliki asas-asas di mana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dan prinsip-prinsip. Asas-asas tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum asas-asas pendidikan Islam menu-rut As Syaibany adalah sebagai berikut:

1. Asas Agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunah Rasul.
2. Asas Biologis, yaitu asas yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
3. Asas Psikologis, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan emosi, minat,

Outlook, Fakultas Pendidikan Ummul Qurra Mekkah, 1982), 197

¹⁴² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991).97

¹⁴³ Ahmad Tafsir, *Efistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 131.

sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.

4. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada asas sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.

C. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini mengandung implikasi bahwa penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis mengingat sasaran metode ini adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.¹⁴⁴

Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri dapat digali di dalam al-Quran dan al-Hadis, karena di dalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan hati nurani.¹⁴⁵

Tidak diragukan lagi metode-metode ini telah berhasil menggugah hati nurani manusia untuk membuka hati agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islami. Diantara metode yang

¹⁴⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 22.

¹⁴⁵ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 28.

paling penting dan paling menonjol adalah:

Pertama, metode *Hiwar* dalam bahasa Arab berarti tanya jawab, perdebatan, percakapan.¹⁴⁶ dengan demikian metode *hiwar* adalah metode pendidikan dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.¹⁴⁷

Dengan metode ini pihak-pihak yang terlibat saling bertukar pendapat tentang suatu masalah tertentu. Dalam tukar pendapat itu kadang kala dapat mencapai suatu simpulan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.¹⁴⁸

Hiwar juga dapat diterapkan untuk memberitahukan sesuatu masalah yang telah ditanyakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan, maka informasi yang akan diberikan dapat lebih merasuk.

Metode ini sebagaimana diterapkan dalam firman Allah surat al-Shaf ayat 10-11 berbunyi sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُّكُمْ عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُحِيقُكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْإِيمِ ۖ
تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu

¹⁴⁶ Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984), 4.

¹⁴⁷ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 284.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 284.

perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah menggunakan pertanyaan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada kaum mukminin, dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu, Allah hendak menarik perhatian orang-orang yang beriman sehingga mereka mau berfikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu. Kalau kemudian jawaban itu diberikan pada ayat berikutnya, pada saat itu perhatian kaum mukminin sedang terfokus pada permasalahan yang ditanyakan tersebut, sehingga jawaban itu lebih merasuk dan lebih berkesan.

Dengan merujuk Firman Allah tersebut di atas, nampaklah bahwa metode *hiwar* sangat efektif digunakan untuk pendidikan tetapi, sebagaimana layaknya suatu metode *hiwar* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *hiwar* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Nahlawi bahwa metode *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar dan pembacanya mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.¹⁴⁹ Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Pertama permasalahan disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik sehingga tidak membosankan. Malahan dialog seperti ini mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak dapat meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.

¹⁴⁹An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 284.

Kedua, pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbaharui semangat.

Ketiga, Hiwar itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang mungkin melahirkan dampak paedagogis (kependidikan) yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa seseorang serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.

Keempat, topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan yang pokok.

Adapun kelemahan metode ini, apabila ada pihak-pihak yang tidak ikut aktif ambil bagian, sehingga aktivitas dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain. Untuk mengatasi hal ini, di dalam *hiwar* hendaknya semua yang hadir dilibatkan secara adil dan diusahakan perhatian difokuskan pada topik yang diambil.¹⁵⁰

Kedua, metode *ibrah* dan *ma'uidha*. Kedua kata ini sering dipandang sebagai dua lafal yang bersinonim. Padahal jika ditinjau dari segi bahasa dan ayat-ayat al-Qur'an ternyata ada perbedaan antara keduanya dari segi makna. Bahkan masing-masing mempunyai dampak paedagogis khusus. Oleh karena itu kedua metode ini dibahas secara terpisah. Pendidikan dengan *al-Ibrah* berada pada *wazan fi'lah*. Kata ini merupakan salah satu mashdar dari *abara* yang berarti peringatan, teladan, pelajaran.¹⁵¹ Metode *ibrah* ini

¹⁵⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013),79.

¹⁵¹Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984), 952.

mempunyai tujuan pedagogic mengantarkan anak didik kepada suatu kepuasan berpikir akan salah satu perkara aqidah dan mendidik perasaan ke-Tuhanan sebagaimana menanamkan, mengokohkan, dan menumbuhkan aqidah tauhid, ketundukan kepada hukum Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.¹⁵²

Adapun penggunaan metode *ibrah* di dalam al-Qur'an dan al-Hadis berbeda dengan obyek *ibrah* itu sendiri. Dintaranya *ibrah* dari kisah. Setiap kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan pendidikan tertentu. Karena kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an hampir selalu mengandung pelajaran yang dapat ditangkap oleh orang-orang yang berpikir sadar, dan akal pikirannya tidak terkalahkan oleh hawa nafsu. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan metode *ibrah* yaitu surat Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Esensi pengambilan *ibrah* dari kisah ini adalah bahwa Allah Maha Kuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilempar ke dalam sumur yang gelap, meninggikannya setelah dijebloskan ke dalam penjara, menjadikan raja Mesir setelah dijual dengan harga yang

¹⁵²An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992), 390.

murah, dan membuatnya perkasa atas saudara-saudaranya yang berbuat aniaya kepadanya. Pengambilan *ibrah* dari makhluk ciptaan Allah dan nikmat yang telah diperuntukkan manusia.

Salah satu contoh penggunaan metode mi adalah firman Allah surat al-Nahl ayat 66-67 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkannya.

Ayat di atas Allah menjelaskan kepada manusia bahwa susu yang putih bersih keluar dari perut yang juga mengandung kotoran dan dash. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa buah kurma dan anggur yang menyerap makanan dari air dan tanah, dengan kekuasaan Allah dapat memberikan kepada manusia minuman yang memabukan dan juga rejeki yang baik.

Dari kedua contoh penggunaan metode *ibrah* dalam al-Qur'an di atas nampaklah bahwa metode ini efektif digunakan untuk pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan metode ini memiliki kelebihan tersendiri yakni menjadikan lebih merasuknya pemahaman diberikan, sehingga memberi kepuasan dalam berpikir. Dengan

ibrah pula dapat mempermudah penanaman akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan anak didik. Kelemahan metode ini apabila anak didik tidak dapat mengambil pelajaran terkait dengan kisah-kisah maupun makhluk ciptaan Allah beserta nikmat yang diperuntukkan manusia, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan perbedaan dalam merenungkan segala sesuatu. Untuk mengatasi kelemahan ini, seorang pendidik hendaknya mengajak anak untuk memikirkan dan merenungkan sesuatu yang sesuai dengan taraf berpikir mereka. *Ketiga*, metode mauidhah secara bahasa berarti kata-kata nasihat.¹⁵³

Dengan demikian metode mauidhah adalah metode pendidikan dengan cara mengingatkan kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya.

Implikasi metode ini dalam al-Qur'an tergambar dalam surat Luqman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Nasihat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia. Segala perbuatan manusia itu tidak luput dari pengawasan Allah baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, baik di tempat yang sepi maupun

¹⁵³ Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, Yogyakarta, 1984), 403.

di tempat ramai, bahkan di tempat manapun is berada. Allah akan meminta pertanggung jawaban alas perbuatan manusia tanpa ada yang terlewat sedikitpun.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اِنِّهَاۤ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِى صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِى الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِیْفٌ حَبِیْرٌ ﴿١٦﴾

Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Nasihat untuk menegakkan shalat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* sabar terhadap segala musibah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasihat jangan menghina dan berlaku sombong, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Nasihat untuk berkata lemah lembut dan sederhana dalam berjalan, sebagaimana firman Allah surat Luqman ayat 19 sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿٢٠﴾

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Demikianlah beberapa nasihat Luqman kepada putranya. Maksud al-Qur'an menceritakan nasihat-nasihat ini tiada lain agar dijadikan contoh dalam melaksanakan pendidikan anak.

Adapun metode mauidhah itu sendiri memiliki keistimewaan yaitu sangat efektif digunakan untuk membentuk dan mempersiapkan moral spiritual, dan sosial anak. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak mendorong menuju situasi luhur, dan menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta memberikan bekal dengan

prinsip-prinsip Islam.¹⁵⁴ (Ulwan, 1995, jilid II: 66)

Akan tetapi ada sedikit kelemahan metode mauidhah yaitu apabila pendidik kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dan didaktis anak didik, sehingga nasihat terkesan membosankan selain itu pemahaman anak terhadap nasihat-nasihat yang diberikan sulit diketahui.¹⁵⁵

Untuk mengatasi kelemahan ini, dalam memberi nasihat, seorang pendidik sebaiknya menggunakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sesuai dengan taraf kejiwaan anak, lingkungan sosial dan lingkungan kebudayaan. Selain itu perlu diperhatikan pula ucapan, tempo melodi, ritme, intonasi dan dinamika dalam berbahasa serta diikuti dengan pembawaan mimik yang menarik dan meyakinkan.

Ketiga, metode *targhib* dan *tarhib*, *targhib* berasal dari kata *raghiba* yang berarti menyukai, mencintai.¹⁵⁶ Adapun yang dimaksud dengan metode *targhib* itu sendiri adalah metode pendidikan dengan disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan.¹⁵⁷

Penggunaan metode ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Bayyinah ayat 7-8 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

¹⁵⁴Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, Terjemahan oleh Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995),66.

¹⁵⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 73.

¹⁵⁶Munawir,*Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984),458.

¹⁵⁷An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diponegoro, 1992),412.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ^ط

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya.

Dalam ayat tersebut di atas Allah memberikan janji-janji yang menyenangkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yang dilakukan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah.

Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata *rahiba* yang berarti takut.¹⁵⁸ Dengan demikian metode *tarhib* adalah ancaman dengan maksud untuk memberi rasa takut untuk melakukan sesuatu.

Penggunaan metode ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 71-72 sebagai berikut:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ

اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثَّتًا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam

¹⁵⁸Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1984), 412.

neraka dalam Keadaan berlutut.

Dan ayat tersebut di atas, Allah hendak menumbuhkan rasa takut pada para hambanya dan memperlihatkan ayat-ayat kebesaran dan keagungan Ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati di dalam bertindak sehingga terhindar dari kesalahan dan kedurhakaan.

Tarhib dan *tarhib* sebagai metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat. Jika metode ini dibandingkan dengan pengajaran Barat, barangkali sebanding dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Masih banyak lagi metode pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli antara lain dikemukakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik / pengajar adalah berprinsip *child centered* yang dimanipulasikan dalam berbagai macam metode antara lain metode contoh teladan, bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), metode cerita, metode motivasi, metode mendorong semangat) dan sebagainya.¹⁵⁹ Dan beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadis serta pendapat para ahli, banyak metode pendidikan Islam dengan menggunakan dialog dengan memberikan stimulus / umpan balik, perumpamaan-perumpamaan sebagai iktibar untuk dijadikan teladan dan menanamkan nilai Islami, juga cerita-cerita orang-orang yang sudah mendapat petunjuk dan bimbingan Allah dan tak kalah pentingnya adalah bimbingan terhadap anak didik untuk menuju kematangan dan kedewasaan.

¹⁵⁹ Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 104.

Bab X

EVALUASI DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari proses kependidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi out put yang dihasilkannya. Apabila hasilnya sesuai dengan yang digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan tersebut dinilai berhasil, tetapi apabila malah sebaliknya maka ia dinilai gagal.

Islam dengan sumber ajaran al-Qur'an dan hadits yang diperkaya penafsiran para ulama ternyata menunjukkan dengan jelas berbagai masalah dalam bidang pendidikan yang telah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya baik pria maupun wanita yang berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal

datang (al-Hadits) – life is education.¹⁶⁰

Dalam proses evaluasi pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai input untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang evaluasi pendidikan, akan dipaparkan tentang pentingnya evaluasi yang berhubungan dengan ayat-ayat pendidikan.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah “*imtahan*” yang berarti ujian. Dan dikenal dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.¹⁶¹

Menurut Soegarda Poerbawakatja dalam “*Ensiklopedi Pendidikan*” menguraikan pengertian pendidikan yang lebih luas, sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga “*mengalihkan*” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah”. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan pengaruh kedewasaan si anak yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatan.¹⁶²

Jika kata evaluasi dihubungkan dengan kata pendidikan, maka

¹⁶⁰Drs. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 1.

¹⁶¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 131.

¹⁶²Sugarda Poerbawakatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 214.

dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.¹⁶³

Selain istilah evaluasi, terdapat pula istilah lain yang hampir berdekatan, yaitu pengukuran dan penilaian. Sementara orang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama, sehingga dalam memaknainya tergantung dari kata mana yang siap diucapkan.¹⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas bahwa evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.¹⁶⁵

Dalam lingkup terbatas evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Dalam lingkup luas evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, membantu seorang pendidik untuk mengetahui mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. *Kedua*, membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. *Keti-*

¹⁶³Nata,Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997),131.

¹⁶⁴*Ibid.*,132.

¹⁶⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),139.

ga, membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. *Kempat*, dari segi politik, para pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Kesemuanya itu merupakan umpan balik (*feed back*) yang positif menuju arah perbaikan pendidikan Islam secara kualitatif di masa kini dan masa yang akan datang.

B. Kedudukan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Ajaran Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, jika evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, maka hasilnya dapat digunakan sebagai input untuk melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Dalam berbagai firman Allah SWT memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidikan.¹⁶⁶

Hal ini, misalnya dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut Al Baqarah ayat 31-32 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهَٰذَا مَا عَلَّمْتَنَا

¹⁶⁶*Ibid.*,134.

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

Dia, yakni Allah mengajarkan Adam nama-nama seluruhnya, yakni memberinya benda-benda dan mengajarkan fungsi benda-benda. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah memaparkan benda-benda itu kepada malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kau bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah".

Para malaikat yang ditanya itu secara tutur menjawab sambil mensucikan Allah, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Maksudnya bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah diantara itu.¹⁶⁷ Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 33 sebagai berikut:

¹⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, vol.3, (Jakarta: Lentera Hati, 2000),143-144.

قَالَ يَتْلُوا لَكَ آيَاتِ اللَّهِ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي

أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٦٨﴾

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Untuk membuktikan kemampuan khalifah kepada malaikat, Allah berfirman Hai Adam! beritahukanlah kepada mereka nama-namanya yakni benda itu". Perhatikanlah! Adam diperintahkan untuk "memberitahukan" yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan "mengajar" mereka, pengajaran mengharuskan agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga perlu mengulang-ulangi pelajaran hingga benar-benar dimengerti, berbeda dengan penyampaian atau berita yang tidak mengharuskan penguasaan dan berita harus dimengerti.¹⁶⁸

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui:

1. Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as.
2. Para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima Nabi Adam.
3. Allah SWT memerintah kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterima dihadapan para malaikat
4. Materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah

¹⁶⁸ *Ibid.*,148.

diajarkan.¹⁶⁹

Selain Allah bertindak memberikan pengajaran kepada makhluk-Nya atau hamba-Nya dan dapat pula memberikan pengawasan dengan melalui perantara malaikat sebagai pencatat amal perbuatan manusia sebagaimana yang terdapat pada Al Qur'an Surat Qaaf ayat 18 sebagai berikut ini:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.

Tiada keluar satu katapun dari mulut manusia kecuali padanya ada seorang malaikat yang menyaksikan, meneliti perbuatan, mencatat apa saja yang memuat pahala atau hukuman bagi manusia. Hikmah dari hal ini ialah bahwa Allah Ta'ala tidaklah menciptakan manusia untuk di azab melainkan untuk dididik dan dibimbing. Maka, setiap penderitaan yang dialami oleh manusia adalah untuk meningkatkan jiwanya.¹⁷⁰

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Tujuan umum
 - a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu

¹⁶⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),134-135.

¹⁷⁰ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi (26)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 266-271.

tertentu.

- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹⁷¹

Sebagaimana yang terdapat pada ajaran Islam, tujuan evaluasi dapat dipahami berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an antara lain disebutkan sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya. Sebagaimana terdapat pada QS. Al-Baqarah : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۝

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Maksudnya : iman tidak menjamin untuk mendapatkan rizki yang banyak, kekuasaan dan tidak ada rasa takut tetapi berjalan sesuai ketentuan sunatullah yang berlaku untuk makhluknya. Se-

¹⁷¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Perkasa, 1996), 16-17.

seorang yang mempunyai kesempurnaan iman dan dirinya mempunyai pengalaman digembleng dalam penderitaan maka adanya musibah justru akan membersihkan jiwanya.¹⁷²

2) Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat An Naml ayat 7 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنستُ نَارًا سَأَتِيكُمْ مِنْهَا بَخِيرٌ أَوْ آتِيكُمْ

بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".

Maksudnya : seseorang akan merasa gembira dengan melihat api dari kejauhan ketika tersesat di malam gelap gulita, karena berharap dengan api itu dia tidak akan kebingungan, merasa aman di jalan dan dapat memanfaatkannya untuk berdiang, karena itulah Musa kembali dari tempat api yang membawa berita penting dan cahaya yang mulia.¹⁷³

3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah. Sebagaimana Firman Allah Surat Ash-Shaffat ayat 103-107 Sebagai berikut:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَهُ أَنْ يَتَّبِعْهُمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَتْ

¹⁷² Ahmad Musthofa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 38-39

¹⁷³ *ibid.*, 208-209.

الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

﴿١٧﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٨﴾

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksanakannya. Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

Maksudnya : kerelaan Nabi Ibrahim dengan menyembelih anaknya demi keputusan Allah dengan tunduk dan patuh yang nyata keikhlasannya maka Allah pasti akan memberi balasan bagi setiap orang yang berbuat baik sesuai yang patut dia terima dan setimpal dengan yang dia peroleh.¹⁷⁴

Seperti firman Allah dalam surat Al Mumtahanah ayat 10 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّهُ

¹⁷⁴ *Ibid.*, 117-118.

أَعْلَمُ بِإِيمَانِنِ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۚ لَا
 مِنْ حِلٍّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ وَءَاتُوهُنَّ مِمَّا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
 أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ
 وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ فِيكُمْ ۚ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Maksud dari ayat di atas adalah Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan golongan orang kafir yang ketiga, yaitu menyerahkan diri sesudah pada mulanya menolak keras, itulah yang dimaksud oleh ayat tersebut. Orang kafir ada tiga; 1) yang tetap kafir; 2) yang

dapat diharapkan akan insaf; 3) yang benar-benar insaf. Tuhan menjelaskan lafal baiat yang diberikan oleh perempuan-perempuan yang beriman dan mengulangi kembali larangan tentang orang yang murkai Allah sebagai teman setia.¹⁷⁵

3. Fungsi evaluasi

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnostik kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan mudah di cari cara untuk mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.¹⁷⁶

D. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an

Evaluasi dapat terlaksana dengan baik apabila pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip berikut ini.

1. Prinsip keseluruhan (al kamal : الكمال / al tamam : التمام)

Penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian. Meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

a. Aspek kognitif. Cara berfikir seseorang dalam setiap perbuatan

¹⁷⁵T.M. Hasbi Assiddieqi, *Tafsir an-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 4194.

¹⁷⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),138-139.

Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Anfal ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹⁷⁷

b. Aspek afektif. Cara bersikap seseorang dalam perbuatan sebagaimana firman Allah surat Al-'Ashr ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾



Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁷⁸

c. Aspek psikomotorik

Sebagaimana difirmankan Allah sebagai berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٤﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 485.

¹⁷⁸ Imam Jalaluddin al-Mahally as-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 278.

¹⁷⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-*

2. Prinsip kesinambungan (istimrar : استمرار)

Penilaian diusahakan secara kesinambungan / kontinuitas atau terus menerus. Sebagaimana firman Allah dalam surat An'am ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Artinya: tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanku. Maksudnya: Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik Yaitu kebahagiaan diakhirat.¹⁸⁰

3. Prinsip obyektivitas (maudluuiyyah : موضوعية)

Penilaian diusahakan subjektivitas atau jujur, mengatakan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah dalam surat At Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Maraghi 2,(Semarang: CV. Toha Putra, 1989),131.

¹⁸⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),291.

E. Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu kepada sistem evaluasi yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW. Dari apa yang telah dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

2. Untuk mengetahui sejauh mana dan sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umat-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Naml ayat 40 sebagai berikut:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۗ أَشْكُرُ
أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip".

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Al kitab di sini Maksudnya: ialah kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup kelslaman atau keimanan dari seseorang sebagaimana evaluasi Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih anaknya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ash Shaffat ayat 107. sebagai berikut:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

4. Untuk mengetahui daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluaisan terhadap Adamm tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Sebagaimana firman Allah surat Al Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَتُوْلَاءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٦١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

5. Memberikan semacam *tabsyir* (kabar gembira) bagi yang beramal baik dan iqab (siksa) bagi yang beramal jelek. Sebagaimana firman Allah surat Al Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾



Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

6. Dalam mengevaluasi Allah tanpa memandang penampilan akan tetapi apa yang dikerjakan oleh hambanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Hajj ayat 37 sebagai berikut:

لَنْ يَنَالَ اللهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ ۚ كَذٰلِكَ

سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوْا اللهَ عَلٰى مَا هَدٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

7. Allah memerintahkan adil dalam mengevaluasi segala sesuatu. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal. Dalam aspek pendidikan atara kongnitif, afektif dan psikomotorik juga secara integral. Sebab kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna insan kamil adalah merupakan aktualisasi dari kualitas iman, ilmu dan amal.

Bab XI

ORGANISASI, LEMBAGA DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Organisasi Islam

1. Al-Jam'iat Al-Khairiyah

Organisasi yang lebih dikenal dengan nama Jam'iat Khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal usul. Dua bidang kegiatan yang sangat diperhatikan oleh organisasi adalah :

- a. Pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar.
- b. Pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi.

Sekolah dasar Jam'iat Khair bukan semata-mata mempelajari pengetahuan agama tetapi juga mempelajari pengetahuan umum lainnya seperti lazimnya suatu sekolah dasar biasa, misalnya berhitung, sejarah (umumnya sejarah islam), ilmu bumi, dan sebagainya. Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah lain bahkan

dari luar negeri untuk mengajar di sekolah tersebut. Pada bulan Oktober 1911 tiga orang guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke Jam'iat Khair. Mereka adalah Syeikh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Taib dari Maroko, dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah.

Menyusul kemudian pada Oktober 1913 empat orang guru sahabat-sahabat Surkati dan salah seorang diantaranya adalah saudara kandungnya sendiri, yaitu Muhammad Abdul Fadal Ansari (saudara kandung Surkati), Muhammad Noor (Abdul Anwar) al-Ansari, Hasan Hamid al-Ansari, dan seorang lagi yang kemudian diperuntukkan bagi Jam'iat Khair yang didirikan di Surabaya, yaitu Ahmad al Awif.¹⁸¹

2. Al-Islah Wal Irsyad

Pendiri-pendiri Al-Irsyad kebanyakan adalah pedagang, tetapi guru sebagai tempat meminta fatwa ialah Syeikh Ahmad Surkati yang segian besar dari umurnya dicurhkannya bagi penelaahan pengetahuan. Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, ataupun pada permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat Arab, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, ada yang menjadi anggotanya. Lambat laun dengan bekerja sama dengan organisasi islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, organisasi Al-Irsyad meluaskan pusat perhatian mereka kepada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan Islam umumnya yang ada di Indonesia. Ia juga turut serta dalam berbagai kongres al Islam pada tahun 1920 an dan bergabung pada Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi ini didirikan pada tahun 1937. pemuda pemuda Indonesia asli juga mempergunakan fasilitas Al-

¹⁸¹. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 159.

Irsyad dalam bidang pendidikan.

Murid-murid Al-Irsyad, pada tahun-tahun pertama didirikan, terdiri dari anak-anak kalangan Arab dan sebagian juga (walau dalam jumlah yang sangat kecil) anak-anak Indonesia asli dari Sumatra dan Kalimantan. Kemudian lebih banyak lagi anak-anak Indonesia yang masuk sekolah itu. Sebagaimana halnya dengan organisasi-organisasi lain, Al-Irsyad juga mempergunakan tablig dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk menyebarkan pahamnya, ia juga menerbitkan beberapa buah buku dan pamphlet-pamflet. Dengan melalui media masa ini Al-Irsyad menyebarluaskan gagasan-gagasan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Masalah-masalah agama yang berasal dari gerakan Al-Irsyad sangat menggemparkan masyarakat Islam, karena bertentangan dengan keyakinan yang ada pada waktu itu.¹⁸²

3. Persyerikatan Ulama

Persyerikatan ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Abdul Halim, lahir pada tahun 1887 di Cibelerang Majalengka. KHA Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak sampai umur 22 tahun diberbagai pesantren di daerah Mjalengka. Kemudian ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pelajarannya. Enam bulan setelah kembali dari Makkah pada tahun 1911, KHA Halim mendirikan sebuah organisasi yang ia beri nama Hayatul Qulub, yang bergerak, baik di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan. Hayatul Qulub tidaklah berlangsung lama. Pada tahun 1916 dirasakan perlu oleh kalangan masyarakat setempat, terutama tokoh-tokoh seperti penghulu dan para pembantunya

¹⁸² *Ibid.*, 162.

untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang yang bersifat modern. Demikianlah sebuah sekolah dengan nama Jam'iat l'anat al-Muata'alimin didirikan, dan kemudian diganti menjadi Persyerikatan Ulama yang diakui sah secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1917 dengan bantuan H.O.S. Cokroaminoto (Pimpinan Serikat Islam). Pada tahun 1924 *Persyarikatan Ulama* secara resmi meluaskan daerah operasinya ke seluruh Jawa dan Madura, dan pada tahun 1937 ke seluruh Indonesia.

Pada tahun 1932, dalam suatu kongres Persyerikatan Ulama di Majalengka, KHA Halim mengusulkan agar sebuah lembaga didirikan yang akan melengkapi pelajaran-pelajarannya bukan saja dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan kelengkapan-kelengkapan berupa pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, bergantung dari bakat masing-masing.¹⁸³

4. Muhammadiyah

Salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia Sebelum Perang Dunia II dan mungkim juga sampai saat sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada seluruh penduduk bumi putera”Dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya, untuk mencapai hal itu organisasi ini bermaksud men-

¹⁸³*Ibid.*, 167

dirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, menertibkan wakaf dan mendirikan masjid-masjid serta menertibkan buku-buku, brosur-brosur surat kabar dan majalah-majalah.

Dalam mengarahkan kegiatan-kegiatannya, organisasi ini dalam tahun-tahun pertama tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas diantara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta saja. KHA Dahlan sendiri aktif bertabligh, aktif pula mengajar di sekolah Muhammadiyah, aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti salat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Daerah operasi organisasi MNUhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. dalam tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedang pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makassar.

Kegiatan lain dalam bentuk kelembagaan yang berada dibawah organisasi Muhammadiyah ialah: PKU, Aisyiah, Hizbul Watan, dan majlis Tarjih. Pada masa Indonesia merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu. Menurut siaran Muhammadiyah jumlah sekolah agama/madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah : 412 buah
- b. Madrasah Sanawiyah : 40 buah
- c. Madrasah Diniyah (Awaliyah) : 82 buah
- d. Madrasah Mu'allimin : 73 buah
- e. Madrasah Pendidikan Guru Agama : 75 buah.¹⁸⁴

¹⁸⁴ *Ibid.*, 171

5. Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (33 Januari 1926) di Surabaya. Pembangunnya ialah dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah:

- a. K.H Hasyim Asy'ari Tebuireng
- b. K.H Abdul Wahab Hasbullah
- c. K.H Bisri Jombang
- d. K.H Ridwan Semarang
- e. K.H Nawwawi Pasuruan
- f. K.H.R. Asnawi Kudus
- g. K.H.R Hambali Kudus
- e. K. Nakhrawi Malang
- f. K.H.Doromuntaha Bangkalan
- g. K.H.M.Alwi Abdul Azis
- h. Dan lain-lain.

Susunan pengurus NU yang pertama adalah sebagai berikut:

Ra'isul Akbar	: K.H. Hasyim Asy'ari
Wakil Ra'isul Akbar	: K.H. Dahlan
Katib Awal	: K.H. Abdul Wahab Hasbullah
Katib Sani	: K.H. Abdul Halim
A'wan	: K.H.M. Alwi Abdul Azis
A'wan	: K.H. Ridwan
Musytasyar	: K.H.R. Asnawi
Mustasyar	: K.H. Ridwan

Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu mazhab dari Imam yang berempat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki (3) Hanafi dan (4) Hambali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.

Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- 1) Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang ber-

mahzab tersebut di atas.

- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mahzab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik.
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok.
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.

Demikian maksud dan tujuan NU sebagai tersebut dalam Anggaran Dasar 1926 (yaitu sebelum menjadi pertaian politik). Di bidang pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk satu bagian khusus yang mengelola kegiatan bidang ini dengan nama Al-Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan/sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan NU. Dalam salah satu keputusan dari suatu Konferensi Besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23-26 Pebruari 1954, ditetapkan susunan sekolah/madrasah Nahdatul Ulama sebagai berikut:

- 1). Raudatul-Atfal (Taman Kanak-kanak) lamanya 3 tahun.
- 2). SR (Sekolah Rendah)/SD lamanya 6 tahun.
- 3). SMP NU lamanya 3 tahun.
- 4). SMA NU lamanya 3 tahun.
- 5). SGB NU lamanya 4 tahun.
- 6). SGA NU (SPG-sekarang) lamanya 3 tahun.
- 7). MMP NU (Madrasah Menengah Pertama) lamanya 3 tahun.
- 8). MMA NU (Madrasah Menengah Atas) lamanya 3 tahun.

9). Mu'allimin/mu'allimat NU lamanya 5 tahun.¹⁸⁵

6. Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada permulaan tahun 1920-an. Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatra tetapi telah lama tinggal di Bandung.

Perhatian Persis terutama ialah bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya. Ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tablig, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamphlet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Penerbitannya inilah yang terutama menyebarkan daerah penyebaran pemikirannya. Dalam kegiatan ini Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hasan dan Mohammad Natsir. Sebagaimana halnya dengan organisasi Islam lainnya, Persis memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tablig, serta publikasi. Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya di maksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis. Tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain.

Sebuah kegiatan lain yang penting dalam rangka kegiatan pendidikan Islam, sebuah proyek yang dilancarkan oleh Natsir, dan yang terdiri dari beberapa buah sekolah. Di samping pendidikan Islam, Persis mendirikan sebuah pesantren (disebut pesantren Persis) di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama.

¹⁸⁵*Ibid.*,178

B. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

1. Lembaga pendidikan Islam sebelum kemerdekaan Indonesia

Pendidikan Islam mulai bersemi dan berkembang pada awal abad ke-20 Masehi dengan berdirinya madrasah Islamiyah yang bersifat formal. Madrasah-madrasah yang bermunculan di Sumatera antara lain: Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915 M. Pada tahun 1910 M didirikan Madrasah School di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat oleh Syeikh M. Thaib Umar. Pada tahun 1918 M Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madrasah School.

Di Jambi didirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman. Pada tahun 1913 M, oleh H. Abd. Somad, seorang ulama besar ke luaran Makkah. Madrasah Sa'adah al Darain didirikan oleh H. Achmad Syakur, Madrasah Nurul Islam oleh H. M. Shaleh, Madrasah Juharain oleh H. Abd. Majid pada tahun 1922 M.

Adapun situasi pendidikan Islam di Jawa pada permulaan abad ke 20 secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

Pada tahun 1899 M berdirilah pondok pesantren Tebuireng Jombang oleh K.H. Hasyim Asy'ari, madrasahnyanya yang formal berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiah diasuh oleh K.H. Ilyas. Madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sesudah pondok Tebuireng, maka menyusul pondok Tambak Beras di Jombang oleh K.H. Wahab Hasbullah dan pondok Rejoso Peterongan Jombang oleh K.H. Tamin pada tahun 1919 M. Kedua pondok tersebut juga mempunyai madrasah yang formal.

Pondok pesantren Gontor berdiri tahun 1926 oleh K.H.

Imam Zarkasy dan K.H. Sahal. Di Kudus berdiri Madrasah Aliyah, Sanawiyah Muawanatul Muslimin pada tahun 1915 oleh Syarikat Islam, Madrasah Kudsiyah pada tahun 1918 oleh K.H.R. Aswawi, Madrasah Taywiquit Tullab pada tahun 1928 oleh K.H.A. Khaliq, Madrasah Ma'ahidul Diniyah pada tahun 1938. dan masih banyak lagi lembaga pendidikan di daerah-daerah lain di Indonesia sebelum kemerdekaan.

2. Lembaga pendidikan Islam sesudah kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai Departemen Agama, maka secara instansional Departemen Agama disertai kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta.¹⁸⁶

C. Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun (1869-1923M) dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putra dari K.H Abu Bakar Bin Kyai Sulaiman, khatib di Masjid besar (Jami') kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri Haji Ibrahim, seorang penghulu. Setelah beliau menamatkan pendidikan dasarnya di suatu Madrasah dalam bidang Nahwu, Fiqih dan Tafsir di Yogyakarta, beliau pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan beliau menuntut ilmu disana selama satu tahun. Sekitar tahun 1903 beliau mengunjungi kembali ke Makkah dan kemudian menetap di sana 2 tahun.

Beliau adalah seorang yang alim luas ilmu pengetahuannya dan

¹⁸⁶*Ibid.*, 192

tiada jemu-jemunya beliau menambah ilmu dan pengalamannya. Dimana saja ada kesempatan sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observation lembaga pernah beliau datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Beliau ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauanya keluar pulau Jawa pernah sampai ke Medan. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak dikunjungi.

Cita-cita K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah tegas, beliau hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama, keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa harus terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Ahmad Dahlan meninggal pada Tahun 1923 M, tanggal 23 Februari dalam usia 55 Tahun dengan meninggalkan sebuah organisasi Islam yang cukup besar dan di segani karena ketegarannya.

Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan, beliau mengatakan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari berpikir statis menuju pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Umat Islam dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca dinamika kehidupan yang akan datang. Adapun kunci bagi kemajuan umat Islam adalah kembali pada Al-Qur'an dan hadits, mengarahkan umat Islam pada pemahaman ajaran Islam yang komprehensif dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam hendaknya menjadi media dan mampu mengembangkan al-ruh dan al-akal. Hal ini disebabkan di alam ini ada dua dimensi yaitu dimensi fisika dan metafisika. Manusia adalah integrasi dari dua dimensi yaitu dimensi ruh dan jasad. Maka aktivitas pendidikan harus mampu mengembangkan dimensi tersebut. Dan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits.

Ahmad Dahlan melihat bahwa problem epistemologi pendidikan islam tradisional disebabkan karena ideologi ilmiahnya terbatas pada dimensi religius yang membatasi pada pengkajian kitab-kitab klasik, khususnya dalam madzhab syafi'i. Sikap ilmiah yang demikian mengakibatkan umat islam tidak mampu menganalisa ilmu pengetahuan secara kritis sehingga kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian.

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang demi kemajuan masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan ini, hendaknya pendidikan islam mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Upaya ini akan terwujud jika proses pendidikan bersifat integral dan epistemologi. Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Sistem pendidikan yang dipakai beliau adalah klasikal, beliau ingin menggabungkan sistem pendidikan kolonial Belanda dengan sistem pendidikan tradisional (pesantren) secara integral.

Materi Al-Qur'an dan hadits yaitu ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan dan peranannya, dan akhlak. Komitmen Ahmad Dahlan terhadap pendidikan agama

adalah sangat kuat. Maka dari itu, beliau masuk organisasi Budi Oetomo pada tahun 1909, agar mendapatkan peluang mengajarkan pendidikan agama kepada para anggotanya. Komitmen terhadap pendidikan selanjutnya menjadi salah satu ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912 yaitu Muhammadiyah.

Pandangan Ahmad Dahlan dalam pendidikan dapat dilihat dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Disamping itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah yang agamis yaitu madrasah diniyah di Minangkabau untuk memperbaiki pengajian Al-Qur'an yang tradisional. Pada tanggal 8 Desember 1921, Muhammadiyah mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut pelajaran umum diberikan oleh dua orang guru dari sekolah pendidikan guru (kweekschool), sedangkan Ahmad Dahlan dan beberapa orang lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam.

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaruan pendidikan dikarenakan lingkungan sosial yang dihadapi adalah terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang. Kelompok ini banyak menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis sangat penting di masyarakat. Oleh karena itu, Muhammadiyah dengan model pendidikan barat ditambah dengan pendidikan agama, mendapatkan hasil yang baik dalam kalangan ini.

Diantara sekolah-sekolah yang tertua dan besar yaitu:

- a. Kweekschool Muhammadiyah, di Yogyakarta
- b. Mu'allimin Muhammadiyah, di Solo, Yogyakarta dan Jakarta
- c. Zu'ama/Za'imat di Yogyakarta
- d. Kulliyah Muballigh/Muballigat di Padang Panjang Sumatera Tengah

- e. Tabligh School di Yogyakarta.
- Gebrakan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan anantara lain:
- a. Pembaharuan di bidang lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
 - b. Beliau memasukkan pelajaran umum ke sekolah-sekolah agama atau madrasah.
 - c. Perubahan pada metode pengajaran sosrogan menjadi metode yang bervariasi.
 - d. Dengan organisasi Muhammadiyah, beliau berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi dan manajemen yang modern.¹⁸⁷

2. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari (1881-1947), dilahirkan pada tanggal 14 Februari tahun 1881 M di Jombang Jawa Timur mula-mula beliau belajar agama Islam pada ayahnya sendiri K.H Asy'ari, kemudian beliau belajar di pondok pesantren di Purbolinggo. Setelah itu, pindah lagi ke Plangitan, Semarang, Madura dan lainnya. Sewaktu beliau belajar di Siwalayan Panji (Sidoarjo) pada tahun 1891, K.H Ya'kub yang mengajarnya tertarik pada tingkahlakunya yang baik dan sopan santunya yang halus, sehingga ingin mengambalnya sebagai menantu. Dan akhirnya beliau dinikahkan dengan putri kyainya itu yang bernama Khadijah (Tahun 1892). Tidak lama kemudian beliau pergi ke Makkah bersama istrinya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim selama setahun, tetapi istrinya meninggal di sana.

Pada kunjungannya yang kedua ke Makkah, beliau bermukim selama delapan tahun untuk menuntut ilmu agama Islam dan ba-

¹⁸⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1997), 206-208.

hasa arab. Sepulang dari Makkah, beliau mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur pada tanggal 26 Rabiul awal tahun 1899 M.

Jasa K.H Hasim Asya'ari selain dari pada mengembangkan ilmu di pesantren Tebuireng adalah keikut sertaanya mendirikan organisasi Nahdatul Ulama (NU), bahkan beliau sebagai Syekul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia. Sebagai ulama beliau hidup dengan tidak mengharapakan sedekah dan belas kasihan orang. Tetapi beliau mempunyai sandaran hidup sendiri yaitu beberapa bidang sawah, hasil peninggalanya. Beliau seorang salih sungguh beribadah, taat dan rendah hati. Beliau tidak ingin pangkat dan jabatan, baik di zaman Belanda atau di zaman Jepang. Kerap kali beliau diberi pangkat dan jabatan, tetapi beliau menolaknya dengan bijaksana.

Banyak alumni Tebuireng yang bertebaran di seluruh Indonesia, menjadi Kyai dan guru-guru agama yang masyhur dan ada di antara mereka yang memegang peranan penting dalam pemerintahan Republik Indonesia, seperti menteri agama dan lain-lain. K.H Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M dengan meninggalkan sebuah peninggalan yang monumental berupa pondok pesantren Tebuireng yang tertua dan terbesar untuk kawasan Jawa Timur dan yang telah mengilhami para alumnya untuk mengembangkannya di daerah-daerah lain walaupun dengan menggunakan nama lain bagi pesantren-pesantren yang mereka dirikan.

Pemikiran pendidikan islam Hasyim Asy'ari, diantara karya K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat monumental yaitu kitab "*adab al-alim wa al-muta'alim fima yahtaj ilah al-muta'allim fi ahuwal ta'allum wa ma yataqaff al-muta'allim fi maqamat ta'limih*" yang dicetak pertama kali pada tahun 1451 H. Kitab tersebut terdiri dari 8 bab, yaitu keutamaan ilmu serta keutamaan mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid

terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran, etika yang harus dipedomani oleh guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku.

- a. Gebrakan Hasyim Asy'ari
 - 1). Mendirikan pesantren Tebuireng
 - 2). Mendirikan madrasah Salafiyah sebagai tangga untuk memasuki tingkat menengah pesantren Tebuireng
 - 3). Memasukkan pengetahuan umum, seperti:
 - a) Membaca dan menulis huruf latin
 - b) Mempelajari Bahasa Indonesia
 - c) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
 - d) Mempelajari ilmu hitung.¹⁸⁸

Dari 8 bab dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. **Signifikasi pendidikan**

Berkaitan dengan pendidikan, di dalam kitab tersebut beliau banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Dan dalam pembahasan bab pertama dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat berbagai ulama'. Diantara isinya yaitu tentang tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya, maksudnya agar ilmu yang dimiliki menghasilkan mewajibkan menuntut ilmu dan memperoleh pahala yang besar, ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya, bertauhid itu harus mempunyai iman. Maka barang siapa beriman maka ia harus bertauhid. Keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka berarti ia tidak beriman dan manfaat sebagai bekal di kehidupan akhirat, syariat bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian beradab berarti ia juga bertauhid, beriman dan

¹⁸⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan 12 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 202-203.

bersyariat.

Dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu pertama bagi murid hendaknya berniat suci, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi, jangan melecehkan dan menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmunya meluruskan niat, tidak mengharapkan materi semata-mata. Dalam penjelasannya tidak ada definisi khusus tentang belajar. Tetapi yang menjadi titik tekan pengertian belajar adalah ibadah mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.¹⁸⁹

b. Tugas dan tanggung jawab murid

1) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

Etika dalam belajar yaitu membersihkan hati dari keduniawian, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar.

2) Etika seorang murid terhadap guru

Etika seorang murid terhadap guru yaitu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, memilih guru yang wara' dan profesional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru dan lain sebagainya.

3) Etika murid terhadap pelajaran

Etika murid terhadap pelajaran yaitu memperhatikan ilmu yang fardhu 'ain, mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu 'ain, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf ulama', mendiskusikan dan menyetorkan hasilnya kepada orang yang dipercaya, menganalisa dan menyimak ilmu, mempunyai cita-cita tinggi dan lain sebagainya.

¹⁸⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002),100-168.

c. **Tugas dan tanggung jawab guru**

1) **Etika seorang guru**

Etika yang harus dimiliki seorang guru antara lain: selalu mendekatkan diri kepada Allah, takut kepada Allah, bersikap tenang, wara', khusyu', mengadukan persoalan kepada Allah, tidak menggunakan untuk meraih keduniawian semata, zuhud, menghindari hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat, mengamalkan sunnah Nabi, bersikap ramah, ceria, suka menebarkan salam, semangat menambah ilmu pengetahuan, tidak sombong, membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

2) **Etika guru dalam mengajar**

Etika guru ketika mengajar yaitu mensucikan diri dari hadts dan kotoran, berpakaian rapi, sopan dan berbau wangi, berniat ibadah, menyampaikan perintah Allah, selalu membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

3) **Etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.**

Etika terhadap pelajaran yaitu berusaha memiliki buku yang diajarkan, merelakan dan mengizinkan apabila ada teman yang pinjam, meletakkan buku pelajaran di tempat yang terhormat, memeriksa dahulu ketika membeli atau meminjam buku, bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan basmalah.

3. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di Batusangkar, Sumatra Barat pada tanggal 10 Pebruari 1899 dan wafat pada tanggal 16 Januari

1982. Beliau termasuk tokoh pendidikan islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus, usaha yang dilakukan Mahmud Yunus di bidang pendidikan setelah kembali ke Indonesia yaitu memperbarui madrasah yang pernah dipimpinnya di sungayang yang bernama al-Jami'ah al-Islamiyah, dengan mendirikan sekolah yang kurikulumnya memadukan ilmu agama dan ilmu umum yaitu Normal Islam. Madrasah ini yang pertama kali memiliki Laboratorium ilmu fisika dan kimia di Sumatra Barat. Pembaruan diutamakan pada metode mengajar bahasa arab.

Mahmud Yunus memiliki komitmen dan perhatian yang besar terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama islam, Diantara gagasan dan pemikirannya adalah:

- a. Dari segi tujuan pendidikan islam, hendaknya lulusan pendidikan islam mutunya lebih baik dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah yang sudah maju.
- b. Dari segi kurikulum, beliau menawarkan pengajaran bahasa arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa arab.
- c. Dalam bidang kelembagaan, perlu mengubah sistem yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal.
- d. Dari segi metode pengajaran, hendaknya cara mengajarkan agama sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan dengan menggunakan metode yang bervariasi.¹⁹⁰

¹⁹⁰Abuddin, Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada. 2005), 201.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al Bayannun Ahmad Izzudin, *Minhaj Tarbiyah Ash Shalihah, Terjemahan Oleh Zaid Husen Al Hamid, "Pendidikan Anak Menurut Islam"* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987).
- Al Jamali, Moh. Fadhil, Terjemahan oleh Judi Al Falasani *"Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an"* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Al Sayuti, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar. *Aj-Jamius Shagir*; (Bairut: Darul Fikr. 911 H).
- Al-Razi dalam Muhammad dahan. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Diponegoro, 1992).

- Anshari, Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin, HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kultura, 2008).
- A-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, Terjemahan oleh Hassan Langgulung “*Falsafah Pendidikan Islam*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Atkinson.R.L. *Introduction to Psychologi* (San Diego: University of California 1993).
- B, Suryosubrata. *Beberapa Aspek Dasar kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Bakry, Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1994).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984).
- Daradjat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet.ke-3* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Darajat,Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2000).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*,(Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*

- (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992).
- Esposito, John L dkk. *Tokoh Tokoh Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Murai Kencana, 2002).
- Fadhil, Muhammad al-Jamali. *Tarbiyah al-insan al-Jadid* (Al-Tunisiyah : al-Syarikah, tt).
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2001).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan anak Sholeh Prinsip Prinsip Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Al Bayan, 1995.
- Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Tauhid* (Bandung: Yayasan Sari Insani, 1989).
- Jalal, Fatah, Abdul, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988).
- Langgulong, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989).
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi abad Ke 21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988).
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989).
- Moh.Athiyah Al Absryi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah Terjemahan Oleh Bustani Gani Dan Djohan Bahri, "Dasar Pokok Pendidikan Islam"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Cet.I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997).
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indo-*

- nesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- NK, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Piet, A. Sahertian. *Profil Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983).
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Yulina, 1984).
- Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*: (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Rida, Rasyid, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt).
- Soebahar, Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Soemanto, Westy dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Sucipto, Herry, K.H Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidikan Dan Pendiri Muhammadiyah (Jakarta: Best Media Utama, 2010).
- Sutiyono, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Ciputa, 2009).
- Syadali, Ahmad, *Filsafat Umu* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Syalaby, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-

- Kasyaf, 1954).
- Syaodih S., Nana, R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terjemahan oleh Jamaludin Min, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002).
- Yunus, Mahmud, *Pokok Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung,
- Yusuf, Choirul Fuad dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).
- Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Semarang: Bumi Aksara, 1991).
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan 12 (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana PTAI, 2013).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

TENTANG PENULIS



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I. Lahir di Banyuwangi 25 Mei 1967. Anak terakhir dari 11 bersaudara dari pasangan H. Nasruddin dan Siti Aisyah. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Huda Desa Pendarungan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1981, ia melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Darun Najah Banyuwangi sambil mondok di Pesantren Darun Najah dan lulus tahun 1984.

Setelah itu pendidikannya dilanjutkan pada Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi lulus tahun 1987. Setelah itu ia memperoleh sarjana lengkap (Drs) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember lulus pada tahun 1992. Gelar Magister bidang Pendidikan Islam dari Universitas

Darul Ulum Jombang tahun 2003. Kini ia menyelesaikan desertasi dengan judul Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan pada program Doktor prodi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Suami dari Dra. Hj. Luluk Badriyah serta ayah dari Nabila Bidayah Nayyirah dan Nilam Fairuz Lami'ah.

Karir pekerjaan dimulai sebagai Guru Honorer MI Manba-ul Huda, M.Ts dan MA Nurul Huda Kec. Kabat Kab. Banyuwangi tahun 1992 – 1996, Pegawai Honorer STAIN Jember tahun 1997 – 1999. Diangkat menjadi PNS di STAIN Jember tahun 2000. Sejak tahun 2013 melimpah menjadi tenaga fungsional Dosen bidang Mata Kuliah Pengantar Studi Islam, juga mengajar Ilmu Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dan kini berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Juga sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jember sejak tahun 2003 – sekarang. Buku dan tulisannya adalah *Pengantar Studi Islam, Pengantar Pendidikan Islam. Jurnal Fenomena; Pendidikan Anak Usia Dini, Problematika Buruh Perempuan* dan buku yang ada dihadapan pembaca ini yaitu: *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.